

**BENTUK PENYAJIAN DAN FUNGSI MUSIK KESENIAN JATHILAN
KUDA KUNCARA SAKTI DI RENDENGWETAN, TIMBULHARJO,
SEWON, BANTUL**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana



Oleh
Dwi Sanyoto
NIM 09208241022

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERSETUJUAN

Skripsi penelitian yang berjudul, *Bentuk dan Fungsi Musik Kesenian Jathilan Kuda Kuncara Sakti di Rendengwetan, Timbulharjo, Sewon, Bantul* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 14 Oktober 2013

Pembimbing I,

Dra. Maria Goretti Widyastuti, M. Sn.
NIP. 19600703 198812 2 001

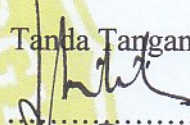
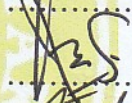
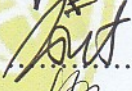
Pembimbing II,

Drs. Cipto Budy Handoyo, M. Pd.
NIP. 19650418 1992031 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Bentuk Penyajian dan Fungsi Musik Kesenian Jathilan Kuda Kuncara Sakti di Rendengwetan, Timbulharjo, Sewon, Bantul* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 23 Oktober 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

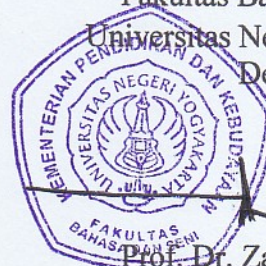
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Tumbur Silaen, S. Mus., M. Hum.	Ketua Penguji		25/10 2013
Drs. Cipto Budy Handoyo, M. Pd.	Sekretaris Penguji		25/10 2013
Drs. Herwin Yogo Wicaksono, M. Pd.	Penguji I		25/10 2013
Dra. M.G. Widyastuti, M. Sn.	Penguji II		25/10 '13

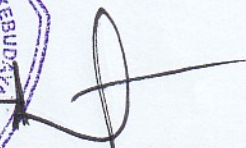
Yogyakarta, 25 Oktober 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,




Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

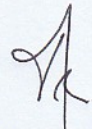
Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Dwi Sanyoto
NIM : 09208241022
Jurusan : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi-materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 14 Oktober 2013
Penulis



Dwi Sanyoto

MOTTO

*Segala perkara dapat kutanggung didalam Dia yang
memberi kekuatan kepadaku.
(Filipi 4:13)*

*“Nak, sudah kudirikan tiang bendera untukmu, tugasmu
kibarkan bendera ini setinggi-tingginya”
(Wanto Brengos)*

*“Matí bukanlah tujuan, tapi jika harus mati karna tujuan
bukan masalah bagiku”.
(Dwi Sanyoto)*

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk :
Yesus Kristus yang senantiasa melindungi, mendampingi dan selalu memberikan segala hal yang terbaik dalam setiap langkah hidupku.

Keluarga
Wanto (Ayah)
Tami (Ibu)
Lilin Kristiana (Adik)
Ratih Setyari (Ibu angkat)

Terimakasih kepada Galuh Putri Pertiwi, Lia Agustina, Joni, Yugo, Prada, Bobby, Rivan, Ryo, Randy, Wahyu, Setyo, Rianda, Nugraha, Aryanti, Beny, Anto Subarko, yang telah memberikan dukungan selama penyelesaian skripsi.

Serta teman-teman angkatan 2009 dan semua orang yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

ORCHID, RADDEN, SUNFLOWER, SIDNEY, EMBUN PAGI, THE POP ,
PERSEDO, D'JS Musik Studio.

Terimakasih atas kebersamaannya selama ini.
Trimaksih kepada keluarga GKN DOPO yang selalu mendukung dalam doa.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat dan rahmatNya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “Bentuk Penyajian dan Fungsi Musik Kesenian Jathilan Kuda Kuncara Sakti di Rendeng wetan, Timbulharjo, Sewon, Bantul”.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari adanya bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dra. Maria Goretti Widyastuti, M. Sn. selaku Dosen Pembimbing I.
2. Drs. Cipto Budy Handoyo, M. Pd. selaku Dosen pembimbing II.
3. Kelompok kesenian Jathilan Kuda Kuncara Sakti yang telah menyediakan tempat dan waktu untuk penelitian.
4. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dorongan serta bantuan selama penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat diharapkan bagi penulis dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 14 Oktober 2013

Penulis,



Dwi Sanyoto

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
ABSTRAK.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Permasalahan	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat penelitian	5
BAB II. KAJIAN TEORI	7
A. Deskripsi Teori	7
1. Bentuk musik	7
2. Fungsi Musik	12
B. Penelitian yang Relevan	14
BAB III. METODE PENELITIAN	16
A. Pendekatan Penelitian.....	16
B. Data Penelitian.....	16
C. Pengumpulan data	17
D. Instrumen Penelitian.....	19
E. Analisi Data	20
F. Keabsahan Data	22

BAB IV. BENTUK PENYAJIAN DAN FUNGSI MUSIK KESENIAN JATHILAN KUDA KUNCARA SAKTI DI RENDENG WETAN, TIMBULHARJO, SEWON, BANTUL	24
A. Bentuk Penyajian Musik	24
1. Kendang.....	24
2. Bende	26
3. Saron	28
4. Demung.....	31
5. Kempul	32
6. Gong Siem	34
7. Angklung	35
8. Kecer.....	37
B. Fungsi Musik.....	39
1. Sebagai Pengiring	39
2. Sebagai sarana <i>Entertainment</i>	44
3. Sarana Komunikasi	44
BAB V. PENUTUP	45
A. Kesimpulan.....	45
B. Saran.....	46
DAFTAR PUSTAKA	47
LAMPIRAN.....	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Instrumen Kendang	25
Gambar 2 : Sikap memainkan instrumen kendang	26
Gambar 3 : Instrumen Bende	27
Gambar 4 : Sikap memainkan instrumen Bende.....	27
Gambar 5 : Permainan Bende pada Jathilan	28
Gambar 6 : Nada-nada dalam instrumen Saron	29
Gambar 7 : Instrumen Saron	29
Gambar 8 : Sikap memainkan instrumen Saron	30
Gambar 9 : Permainan instrumen Saron	30
Gambar 10 : Instrumen Demung.....	31
Gambar 11 : Sikap memainkan instrumen Demung	32
Gambar 12 : Permainan Demung dalam Jathilan.....	32
Gambar 13 : Instrumen Kempul	33
Gambar 14 : Sikap memainkan Kempul	34
Gambar 15 : Instrumen Gong siem	35
Gambar 16 : Instrumen Angklung	36
Gambar 17: Sikap memainkan Angklung.....	36
Gambar 18 : Permainan Agklung dalam kesenian Jathilan	37
Gambar 19 : Instrumen Kecer	37
Gambar 20 : Sikap memainkan Kecer	38
Gambar 21 : Permainan Buko pada Kendang.....	40
Gambar 22 : Permainan suwuk Pada Kendang.....	43

**BENTUK PENYAJIAN DAN FUNGSI MUSIK KESENIAN JATHILAN
KUDA KUNCARA SAKTI DI RENDENGWETAN, TIMBULHARJO,
SEWON, BANTUL**

Oleh
Dwi Sanyoto
NIM. 09208241022

ABSTRAK

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bentuk penyajian dan fungsi musik kesenian Jathilan Kuda Kuncara Sakti di Rendengwetan, Timbulharjo, Sewon, Bantul. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan bentuk penyajian dan fungsi musik kesenian Jathilan Kuda Kuncara Sakti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, untuk mendiskripsikan bentuk penyajian dan fungsi musik pada kesenian Jathilan. Pengumpulan data dilakukan melalui, 1) Observasi; 2) Wawancara; 3) Materi audio visual; 4) Dokumen. Untuk menguji keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, triangulasi waktu dan triangulasi teknik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh suatu kesimpulan sebagai berikut; bentuk penyajian musik dalam kesenian Jathilan berupa ansambel perkusi, dengan instrumen, 1) Kendang; 2) Bende; 3) Saron; 4) Demung; 5) Kempul; 6) Gong siem; 7) Angklung; 8) Kecer. Kemudian fungsi musik dalam kesenian Jathilan adalah sebagai pengiring, musik pengiring Jathilan memiliki empat irama pokok yaitu, “*Kembang Jeruk*”, “*Pegon*”, “*Jowo*”, “*Ponoragan*”. Selain itu musik dalam kesenian Jathilan berfungsi sebagai sarana *Enterteinment* dan sarana komunikasi.

Kata kunci : Bentuk , Fungsi.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Bangsa Indonesia memiliki keanekaragaman suku bangsa dan budayanya. Setiap suku bangsa memiliki budaya yang khas yang membedakan jati diri mereka dengan suku bangsa yang lain. Kebudayaan merupakan kebiasaan yang dilakukan berdasarkan hasil olah budipekerti dan akal manusia. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan koentjaraningrat dalam Widyosiswoyo (2004:31), bahwa kebudayaan adalah “keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar serta keseluruhan dari hasil budipekerti”.

Sebagai unsur kebudayaan, kesenian mengalami perkembangan berdasarkan tempat atau lokasi, diantaranya adalah kesenian rakyat. Kesenian rakyat merupakan kesenian tua di Indonesia yang disebut juga sebagai kesenian tradisional atau kesenian daerah (Widyosiswoyo, 2004:78). Kesenian tradisional mengandung sifat dan ciri-ciri yang khas dari masyarakat pendukungnya, karena tumbuh sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat tradisional tiap-tiap daerah. Oleh karenanya kesenian tradisional akan tetap hidup selama masih ada masyarakat pendukungnya atau masih ada yang memelihara atau mengembangkannya.

Salah satu kesenian tradisional yang masih hidup dan berkembang di daerah Jawa khususnya Yogyakarta adalah kesenian Jathilan, kesenian ini merupakan pertunjukan rakyat yang menggambarkan sekelompok

prajurit yang sedang berlatih perang menggunakan kendaraan berupa kuda. Kuda yang dinaiki adalah kuda tiruan yang terbuat dari anyaman bambu atau keping maka disebut Jaran keping atau kuda lumping. Lakon dalam cerita tari Jathilan salah satunya adalah Panji Asmarabangun, maka dandanan serta aksesoris yang dikenakan para penari Jathilan meniru tokoh tersebut dengan memakai mahkota (*kupluk panji*), kalung, keris, gelang tangan, gelang kaki, *stagen*, celana sebatas lutut, kain batik bawahan, kaos atau kemeja lengan panjang, dan hiasan di telinga (*sumping*). Namun pada perkembangannya aksesoris yang dikenakan semakin bervariasi sesuai dengan berkembangnya kesenian Jathilan di masing-masing daerah.

Kesenian Jathilan merupakan kesenian yang menggabungkan tarian dengan unsur magis, terbukti sebelum pertunjukan dimulai pawang Jathilan melakukan suatu ritual untuk memohon kepada Tuhan agar pertunjukan berjalan lancar serta mengucapkan permisi kepada makhluk lain yang berada dilingkungan pertunjukan agar tidak mengganggu jalannya pertunjukan. Bahkan saat pertunjukan berlangsung disediakan pula sesaji atau *Sajen*, sesaji ini sebagai simbol berserah atau *Manembah* kepada Tuhan agar penari dan masyarakat yang menyaksikan pertunjukan mendapat perlindungan. Pada klimaks pertunjukan Jathilan penari mengalami *Trance/kesurupan*. Pada peristiwa ini penari kemasukan roh sehingga gerak tarinya tidak beraturan hingga pada akhirnya penari jatuh ke tanah. Dalam keadaan kesurupan penari sering melakukan hal yang tidak

lazim, diantaranya memakan pecahan kaca, silet, rumput dan meminum air tawar. Oleh karenanya pertunjukan Jathilan dipimpin oleh seorang pawang dengan membawa cemeti atau pecut untuk mengendalikan dan menyadarkan penari yang *Trance/kesurupan*.

Dalam kesenian Jathilan terdapat musik pengiring. Bentuk iringan kesenian Jathilan berupa ansambel. Instrumen yang digunakan untuk mengiringi jathilan sangat sederhana, terdiri dari beberapa instrumen karawitan. Meskipun sederhana, tetapi iringan musiknya dapat membuat pemain Jathilan menjadi *kesurupan*. Ditinjau dari sudut musiknya, hal ini menarik untuk diteliti mengapa hal itu bisa terjadi, serta unsur musik apa yang berperan dalam proses *Trance/kesurupan* tersebut?

Salah satu kesenian Jathilan yang masih berkembang dan terpelihara adalah kesenian Kuda Kuncara Sakti di Rendengwetan Timbulharjo Sewon Bantul. Kesenian ini memiliki keistimewaan dibandingkan dengan kesenian Jathilan yang lain, karena semua unsur kesenian Jathilan Kuda Kuncara Sakti terstruktur dengan baik mulai dari gerakan penari, kostum dan aksesoris penari, jalan cerita (*lakon*) serta musik yang mengiringi. Kesenian tersebut sangat digemari baik oleh kaum muda maupun tua. Hal ini terlihat saat pertunjukan berlangsung, dimana penonton antusias menyaksikan pertunjukan hingga berakhir. Pertunjukan Jathilan biasanya diadakan untuk memperingati acara-acara adat seperti *Rasulan* (syukuran atas hasil panen), *khitanan* dan pernikahan.

Jathilan merupakan kesenian yang patut dijaga dan dilestarikan, karena merupakan Aset budaya bangsa serta mempunyai peran penting dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Disamping itu kesenian daerah khususnya Jathilan merupakan alat komunikasi yang cukup efektif juga untuk menjaga persatuan bangsa dan menjadi daya tarik bagi wisatawan nusantara maupun luar negeri.

Sejauh ini referensi ilmiah tentang musik Jathilan masih sangat sedikit, maka dari itu penulis ingin mendokumentasikan bentuk penyajian serta ingin mengetahui apa saja fungsi musik pada kesenian Jathilan tersebut.

B. Fokus permasalahan

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti memfokuskan pada Bentuk Penyajian dan Fungsi musik kesenian Jathilan Kuda Kuncara Sakti di Rendengwetan, Timbulharjo, sewon, Bantul.

C. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan bentuk penyajian dan fungsi musik kesenian Jathilan Kuda Kuncara Sakti.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan masyarakat yang mempelajari kesenian Jathilan, khususnya bentuk penyajian dan fungsi musik pada kesenian tersebut. Karena kesenian Jathilan merupakan kekayaan daerah yang harus dijaga dan dilestarikan serta diwariskan pada generasi muda dengan maksud menjaga *eksistensi* kesenian tersebut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa Pendidikan Seni Musik

Menambah referensi tentang bentuk penyajian dan fungsi musik pada kesenian Jathilan sehingga mempermudah mahasiswa dalam mempelajari kesenian tersebut.

b. Bagi Masyarakat

Menambah wawasan masyarakat tentang kesenian Jathilan, khususnya bentuk penyajian dan fungsi musik pada kesenian tersebut.

c. Bagi keluarga kesenian Jathilan Kuda Kuncara Sakti

Menambah *populer* kesenian tersebut, karena setiap masyarakat yang membaca kajian ini akan lebih mengetahui tentang kesenian

tersebut. Oleh karena itu diharapkan banyak masyarakat yang tertarik untuk mengundang (*nanggap/ngejob*), sehingga menambah penghasilan para pemain. Maka dari itu para pemain kesenian ini akan lebih serius dalam penggarapan musiknya sehingga kesenian Jathilan Kuda Kuncara Sakti akan lebih maju dan berkembang.

d. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan tentang kesenian Jathilan khususnya bentuk penyajian dan fungsi musik serta menjadi pengalaman menuliskan karya ilmiah.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi teori

1. Bentuk Penyajian Musik

Bentuk adalah kata yang terkait dalam upaya membahas karya seni (Widaryanto, 2006:15). Menurut Langer terjemahan Widaryanto dalam buku “Problematika seni” (1988:15-54), bentuk adalah “Struktur artikulasi sebuah hasil kesatuan yang saling bergelayut atau lebih tepatnya suatu cara dimana keseluruhan aspek bisa terkait”. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003:2337), Penyajian adalah perihal menyatakan pemberitaan karangan, penampilan. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk penyajian adalah wujud penampilan dari seluruh aspek dalam membahas karya seni. Menurut Djelantik (1994:14) “Bentuk penyajian merupakan unsur-unsur dasar dari susunan pertunjukan”.

Musik adalah suara yang diorganisir ke dalam waktu (bernstein, 1966). Musik adalah cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara kedalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami manusia (Banoe, 2003:288). Menurut masduki (2004:42-43), terdapat beberapa definisi musik diantaranya adalah:

- a. Musik adalah seni bunyi yang meliputi segala suara. Kegiatan musik tidak semata instrumental, tetapi juga kegiatan vokal. Musik bukan hanya diatonik, melainkan kegiatan seni bunyi dengan sistem yang manapun. Dari sini dikenal istilah musik populer, musik daerah, musik tradisional, modern, dan kontemporer.
- b. Musik adalah produk kebudayaan manusia. Keterkaitan antara musik dan manusia selalu menjadi fokus kajian karena

kebudayaan musik adalah produk konseptual *Cognitive* dan perilaku *Behavior* masyarakat.

- c. Musik adalah bahasa universal, tidak ada etnik di dunia yang tidak bermusik. Dua perspektif dalam memahami musik, yaitu (1) barat, melihat musik berdasarkan fenomena bunyi; (2) timur, memahami musik dengan melihat berbagai konteks dan konsep kultural tempat musik itu tumbuh.

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa musik adalah produk kebudayaan manusia yang meliputi segala suara, baik itu diatonik, pentatonik atau kegiatan seni bunyi dengan sistem yang manapun, Maka dari itu dikenal istilah musik populer, musik daerah, musik tradisional, modern, dan kontemporer. Adapun dalam kajian ini akan membahas tentang musik tradisional Jathilan, unsur-unsur musik yang akan dikaji antara lain:

- a. Melodi

Melodi adalah memainkan rangkain nada-nada yang tersusun atau teratur tingi-rendahnya sehingga menjadi sebuah lagu. Memainkan melodi sama dengan memainkan notasi-notasi dalam kerangka notasi lagu tanpa syair (*disebut instrumental*). Melodi dimainkan pada awal lagu (*intro*), diantara bait kedua syair lagu dan *refrain* (*interlude*), serta diakhir sebuah lagu (*coda*). (Hendro, 2007:2).

- b. Harmoni

Harmoni adalah menyelaraskan antara melodi dan ritme dengan menyisipkan hiasan-hiasan (ornament) dan dinamika sehingga melodi dalam lagu bisa dimainkan dengan keras, lembut, terputus-putus, bergelombang, atau bergetar. (Hendro, 2007:2).

c. Irama

Irama adalah Pola ritme tertentu yang dinyatakan dengan nama, seperti: Wals, mars, bossanova dan lain-lain (Banoe, 2003:198). Kemudian menurut Prier, (2011:76), irama adalah unsur musik pokok yang menghidupkan penyajian musik berhubungan dengan panjang pendek nada dan tekanan pada melodi, sebagai unsur musik pokok yang pertama. Seringkali irama diidentikkan dengan jenis aliran musik, sebagai contoh irama cha-cha, bentuk musiknya adalah sebagaimana bentuk musik cha-cha pada umumnya. Demikian juga pada irama disco, bentuk iringan musiknya adalah sebagaimana bentuk musik disco pada umumnya (Rudy, 2008:73). Oleh sebab itu untuk memahami dan menguasai bentuk irama pada musik Jathilan adalah dengan mendengar dan melihat langsung pertunjukan Jathilan tersebut.

d. Tempo

Tempo musik berkaitan erat dengan panjangnya hitungan dasar dalam musik dan biasanya terkait dengan not $\frac{1}{4}$ dan dengan not $\frac{1}{2}$ dalam musik ala breve (Prier, 2011:214). Maksudnya adalah waktu atau ukuran kecepatan dalam membawakan lagu.

Ada beberapa macam bentuk penyajian musik diantaranya adalah sebagai berikut:

- b. *Solo* berarti sendirian, istilah untuk menentukan jumlah pemain/penyayi (Prier, 2011:204). maksudnya adalah pertunjukan musik yang menampilkan satu orang pemain pada satu bidang ketrampilan. Misalnya menyanyi tunggal dengan iringan piano disebut solo vokal, dalam hal ini piano sekadar akompanimen saja.
- c. *Duet* yaitu ciptaan untuk dua suara manusia (Prier, 2011:37). atau pertunjukan musik dengan menampilkan dua orang pemain pada satu bidang ketrampilan, misalnya vokal baik dengan iringan ataupun tanpa iringan alat musik.
- d. *Trio* yaitu paduan tiga pemain, atau pertunjukan musik dengan menampilkan paduan tiga pemain. Menurut Prier (2011:220), bila tiga alat musik main bersama, maka ansambel ini disebut trio.
- e. *Kwartet* = *Quartett* yaitu istilah untuk sebuah komposisi bagi empat alat musik atau empat penyayi yang bermusik secara solo, umumnya ansambel vokal atau instrumental sendiri (Prier, 2011:173). Menurut Banoe (2003:348), kwartet adalah kelompok ansambel yang terdiri dari empat orang pemain. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kwartet adalah pertunjukan musik yang menampilkan empat orang pemain pada satu bidang ketrampilan.

- f. *Orchestra* yaitu gabungan sejumlah besar pemain musik (Banoe, 2003:311). Maksudnya gabungan berbagai macam instrumen musik dalam satu kelompok besar yang dimainkan secara bersama-sama.
- g. *Ansamble* berarti bersama, istilah untuk kelompok pemain alat musik atau penyayi dalam jumlah terbatas (Prier, 2011:42). Maksudnya gabungan berbagai macam instrumen musik dalam satu kelompok kecil yang dimainkan secara bersama-sama. Menurut Banoe (2003:27), berdasarkan jenis alat musik yang digunakan, ansambel dibedakan menjadi ansambel tiup, ansambel tiup kayu, ansambel gesek, ansambel petik, ansambel perkusi dan ansambel gabungan. Ansambel tiup adalah ansambel yang terdiri dari alat musik tiup atau cara membunyikannya dengan cara ditiup, misalnya ansambel yang terdiri dari instrumen oboe, flute, clarinet, basson dan alat musik tiup lainnya. Begitu juga dengan ansambel gesek adalah ansambel yang terdiri dari alat musik gesek misalnya, biola, biola alto, cello dan kontrabass. Ansambel petik adalah ansambel yang alat musiknya terdiri dari instrumen yang membunyikannya dengan cara dipetik, misalnya ansambel gitar. Ansambel perkusi adalah ansambel yang jenis alat musiknya terdiri dari instrumen perkusi, biasanya dibunyikan dengan cara dipukul atau diguncangkan. Kemudian ansambel gabungan adalah ansambel yang instrumen musiknya terdiri dari gabungan alat musik tiup, gesek, petik dan perkusi.

Adapun dari bentuk penyajian musik tersebut yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bentuk penyajian musik ansambel. Jenis ansambel yang digunakan dalam kesenian Jathilan berupa ansambel perkusi. Disebut ansambel perkusi karena alat musiknya berupa alat perkusi. Menurut Banoe (2003:331), perkusi merupakan “ragam alat yang cara membunyikannya dengan dipukul atau diguncang”. Menurut Machfauzia (2006:1,8), bahwa instrumen perkusi dapat diartikan sebagai “alat musik yang cara memainkannya antara lain dengan dipukul, diguncang, digaruk, digosok, saling dibenturkan serta dihentikan, menggunakan stik, tangan, pemukul yang ujungnya lunak (*mallet*) dan stik berupa sikat dari kawat (*wire brushes*)”. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan ansambel perkusi adalah permainan sekelompok kecil instrumen musik yang cara memainkannya dengan dipukul, diguncang, digaruk, digosok, saling dibenturkan serta dihentikan. Dalam kesenian Jathilan instrumen yang digunakan, dibunyikan dengan cara dipukul, diguncang serta saling dibenturkan.

2. Fungsi Musik

Kata Fungsi selalu menunjukkan pengaruh pada sesuatu yang lain (Peursen, 1988:85). Fungsi juga merupakan suatu hubungan guna antara satu hal dengan ajaran tertentu (Koentjoroningrat, 1980:227). Menurut Prier (2011:48), fungsi = peranan. Berdasarkan pernyataan

tersebut maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan fungsi adalah kegunaan atau manfaat atau peranan yang selalu menunjukkan pengaruh pada sesuatu yang lain.

Menurut Merriam (1967:218-226), fungsi musik dalam masyarakat adalah:

- a. Sebagai sarana *Entertainment* artinya musik sebagai sarana hiburan bagi pendengarnya.
- b. Sebagai sarana komunikasi, komunikasi ini hanya sekedar komunikasi antar pemain dan penonton, namun dapat berupa komunikasi yang bersifat religi dan kepercayaan, seperti komunikasi antar masyarakat dengan roh-roh nenek moyang serta leluhur.
- c. Sebagai persembahan simbolis artinya musik berfungsi sebagai symbol dari keadaan kebudayaan suatu masyarakat, dengan demikian kita dapat mengukur dan melihat sejauh mana tingkat kebudayaan suatu masyarakat.
- d. Sebagai respon fisik, artinya musik berfungsi sebagai pengiring aktifitas ritmik. Aktifitas ritmik yang dimaksud antara lain tari-tarian, senam, dansa dan lain-lain.
- e. Sebagai keserasian norma-norma masyarakat, musik berfungsi sebagai norma sosial atau ikut berperan dalam norma sosial dalam suatu budaya.
- f. Sebagai institusi sosial dan ritual keagamaan, artinya musik memberikan kontribusi dalam kegiatan sosial maupun keagamaan, misalnya sebagai pengiring dalam peribadatan.
- g. Sebagai sarana kelangsungan dan stabilitas kebudayaan, artinya musik juga berperan dalam pelestarian guna kelanjutan dan stabilitas suatu bangsa.
- h. Sebagai wujud integritas dan identitas masyarakat, artinya musik memberi pengaruh dalam proses pembentukan kelompok sosial. Musik yang berbeda akan membentuk kelompok yang berbeda pula.
- i. Sebagai pengungkapan emosional, artinya musik berfungsi sebagai suatu media bagi seseorang untuk mengungkapkan perasaan atau emosinya. Dengan kata lain si pemain dapat mengungkapkan perasaan atau emosinya melalui musik.
- j. Sebagai peghayatan estetis. Musik merupakan suatu karya seni. Suatu karya dapat dikatakan karya seni apabila dia memiliki unsur keindahan atau estetika di dalamnya. Melalui musik kita dapat merasakan nilai-nilai keindahan baik melalui melodi ataupun dinamikanya.

Adapun dari fungsi tersebut yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah fungsi musik sebagai: a) respon fisik, b) sarana *Entertainment*, c) sarana komunikasi.

B. Penelitian yang relevan

Penelitian yang relevan berisi literatur-literatur yang terkait dengan objek bahasan. Melalui literatur ini diharapkan dapat membantu penulis untuk meneliti sisi lain yang belum pernah diteliti oleh penulis lain. Berikut adalah deskripsi berbagai tulisan tersebut.

1. Sarizal dalam kajian “*Hiburan Tradisional Kuda Lumping*” (2003).

Tulisan ini hanya mengulas tentang pertunjukan Kuda Lumping dari sudut “*trance*” dan hubungannya dengan hal gaib dan punya daya mistik yang sangat kuat, tetapi tidak mengulas bentuk penyajian dan fungsi musik pada kesenian ini. Tulisan tersebut menjadi bahan perbandingan bagi penulis untuk mengembangkan fokus penelitian pada bentuk penyajian dan fungsi musik pada kesenian Jathilan, khususnya fungsi/peran musik dalam proses *Trans/kesurupan*.

2. Heristina Dewi dalam penelitian tentang “*Jaran Kepang Pada Masyarakat Desa Cengkeh Turi Sumatera Utara : Suatu studi kasus musik dan trance dalam konteks sosio-budaya*” (1992). Skripsi S-1 Fakultas sastra USU Medan. Penelitian ini mengemukakan beberapa judul lagu dan gending yang digunakan dalam pertunjukan *jaran kepeng* yang mengindikasikan adanya perubahan. Tulisan ini membantu

penulis untuk mengkaji lebih dalam tentang perubahan irama musik pada kesenian tersebut.

3. Hadiningrat dalam buku “*Kesenian Tradisional Debus*” (1982). Buku ini menjelaskan keberadaan kesenian tradisional Debus, asal usulnya, fungsi dan peranan sosialnya, serta bentuk dan sifat kegiatannya. Buku ini menjadi masukan bagi penulis dalam mengkaji bentuk penyajian dan fungsi musik kesenian Jathilan.
4. Budiyo Herusatoto dalam buku “*Symbolisme Dalam Budaya Jawa*” (2000). Buku ini membahas tentang riwayat singkat suku Jawa, filsafat dan contoh-contoh tindakan simbolisme dalam religi, tradisi dan seni. Buku ini juga berisi tentang ajaran-ajaran Jawa beserta makna dan pesan yang tersirat didalamnya, sehingga memotivasi penulis untuk mengkaji kesenian Jathilan khususnya bentuk penyajian dan fungsi musik pada kesenian tersebut.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan metode penelitian kualitatif adalah “Penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya”, (Moleong, 2004:6). Penelitian kualitatif ini mengajukan pernyataan-pernyataan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif dari tema-tema khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data tersebut.

Penelitian ini dilakukan untuk mendiskripsikan bentuk penyajian dan fungsi musik pada kesenian Jathilan. Variabel dalam penelitian ini antara lain; 1) bentuk penyajian musik, meliputi instrumen musik yang digunakan dan bentuk permainan dari masing-masing instrumen serta unsur-unsur musik dalam kesenian Jathilan; 2) fungsi musik dalam kesenian Jathilan; 3) fungsi elemen pendukung.

B. Data penelitian

Bentuk data adalah deskriptif kualitatif mengenai instrumen musik yang digunakan dalam kesenian Jathilan Kuda Kuncara Sakti. Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan kedalam dua jenis data yakni, data primer yaitu melalui wawancara langsung, dengan narasumber utama

Gandung Djatmiko, selaku *Koreografer* dan *Komposer* Jathilan Kuda Kuncara Sakti. Kemudian peneliti turun ke lapangan serta mencatat semua aktivitas dalam lokasi penelitian. Selain itu peneliti juga mendokumentasikan melalui foto dan video. Kemudian data sekunder, sumber data diperoleh dari buku referensi.

Penelitian ini dilakukan di kesenian Jathilan Kuda Kuncara Sakti di Rendengwetan, Timbulharjo, Sewon, Bantul. Kesenian Jathilan tersebut tumbuh dan berkembang dengan baik karena peran masyarakat pendukung masih sangat besar, hal ini terlihat disaat pertunjukan diadakan semua masyarakat antusias menyaksikan jalannya pertunjukan tersebut, mulai dari anak-anak, remaja , pemuda sampai kalangan dewasa. Selain itu *Koreografer* dan *Komposer* kesenian ini adalah Gandung Djatmiko, dosen seni tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Maka tidak heran kesenian tersebut sering menjadi juara umum dalam setiap perlombaan yang diadakan.

C. Pengumpulan data

Tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, oleh sebab itu pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai macam strategi, berikut ini strategi pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Observasi kualitatif

Observasi kualitatif merupakan observasi yang dalam pelaksanaannya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian (Creswell, 2010:267). Dalam pengamatan ini peneliti mencatat semua aktivitas dalam lokasi penelitian, meliputi aktivitas pada saat latihan serta pada saat pertunjukan diadakan. Serta mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Daftar pertanyaan ada dalam lampiran 2.

2. Wawancara semi terstruktur

Wawancara semi terstruktur adalah wawancara dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Wawancara ini bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya (Sugiyono, 2011:223). Wawancara ini dilakukan dengan para pemain Jathilan, para penonton yang menyaksikan pertunjukan Jathilan, serta dengan para penggemar jathilan. Wawancara dilaksanakan pada hari Senin tanggal 19 Agustus 2013, pukul 19.30 WIB di Rendengwetan, Timbulharjo, Sewon, Bantul. Daftar wawancara ada dalam lampiran 3.

3. Pengumpulan data melalui materi audio dan visual.

Data ini bisa berupa foto, objek-objek seni, videotape, atau segala jenis suara/bunyi (Creswell, 2010:267). Data yang berupa foto berisi tentang gambar masing-masing instrumen, cara memainkan serta foto pada saat latihan dan pertunjukan berlangsung. Kemudian data berupa video

berisi tentang video pertunjukan Jathilan.

4. Pengumpulan data dengan dokumen

Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2011:240). Dokumen yang berbentuk gambar berisi foto-foto dari kegiatan kesenian Jathilan. Dokumen yang berbentuk tulisan berisi tentang catatan sejarah kesenian jathilan, serta dokumen yang berupa video pertunjukan Jathilan, karena selama penelitian kesenian Jathilan tersebut tidak pernah mengadakan pertunjukan. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada (Sugiyono, 2011:240).

D. Instrumen penelitian

Dalam penelitian ini, yang berperan menjadi instrumen atau alat penelitian adalah Peneliti sendiri. Peneliti berperan aktif dengan partisipan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Menurut Sugiyono (2011:222), Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Daftar pertanyaan terdapat dalam lampiran 2.

E. Analisis data

Selama penelitian data yang diperoleh berasal dari berbagai sumber, dengan berbagai macam strategi dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus dilakukan maka variasi data semakin tinggi. Oleh sebab itu data yang diperoleh selama penelitian di lapangan, baik itu berupa wawancara, observasi, maupun dokumentasi dianalisis melalui tahapan sebagai berikut.

1. *Data reduction* (Reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2011:247). Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan. Karena selama melakukan penelitian data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, oleh sebab itu perlu dicatat secara rinci dan teliti. Adapun data yang diperoleh berupa bentuk penyajian musik meliputi macam-macam instrumen serta cara memainkannya, selanjutnya data yang diperoleh berupa fungsi musik, fungsi instrumen dan unsur-unsur musik yang terlibat didalamnya. Selanjutnya akan dicari juga data tentang fungsi musik sebagai sarana *Entertainment* dan fungsi musik sebagai sarana komunikasi.

Semakin lama peneliti ke lapangan maka data yang diperoleh akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Oleh karena itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data.

2. *Data display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat tentang bentuk dan fungsi musik kesenian jathilan, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya (Sugiyono, 2011:249). Dengan demikian maka akan mempermudah memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. *Concluding Drawing/Verification*

Setelah melakukan reduksi data dan display data maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2011:252).

F. Keabsahan data

Dalam penelitian kualitatif ada beberapa faktor yang mempengaruhi keabsahan data, diantaranya adalah subyektivitas, metode pengumpulan dan sumber data penelitian. Peneliti sendiri yang menjadi instrumen penelitian memegang peran yang sangat dominan. Sumber data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara semi terstruktur untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, tentu memiliki banyak kekurangan, maka dari itu perlu diadakan uji keabsahan data dengan Triangulasi. Menurut Sugiyono (2009:372), Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat berbagai macam triangulasi diantaranya yaitu:

a) Triangulasi sumber, yaitu pengecekan data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam kajian ini yang menjadi sumber wawancara adalah para pemain, penggemar serta penonton Jathilan. Hasil wawancara berupa instrumen musik yang digunakan dalam kesenian Jathilan, kemudian cara memainkan instrumen serta fungsi musik dalam kesenian Jathilan. wawancara dilakukan terus-menerus sampai data yang diperoleh sama.

b) Triangulasi teknik, yaitu pengecekan data pada narasumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam kajian ini data yang diperoleh melalui wawancara, dicek dengan observasi dan dokumentasi. Hasil wawancara berupa bentuk penyajian musik dalam kesenian jathilan meliputi instrumen musik yang digunakan serta cara memainkannya, kemudian fungsi musik

dalam kesenian tersebut. Dalam hal ini ada sedikit perbedaan tentang fungsi musik sebagai pengiring, khususnya irama yang digunakan dalam kesenian Jathilan. Hasil dari wawancara dengan penggemar kesenian Jathilan hanya terdapat tiga irama yaitu “*Pegon*”, “*Jowo*”, “*Ponoragan*”, sedangkan para pemain musik kesenian Jathilan mengungkapkan ada empat irama pokok yaitu “*Kembang jeruk*”, “*Pegon*”, “*Jowo*”, “*Ponoragan*”. Karena hasil wawancara mendapat hasil yang berbeda maka peneliti mencocokkan melalui observasi, ternyata hasil observasi menunjukkan bahwa musik pengiring dalam kesenian Jathilan terdapat empat irama, maka dapat disimpulkan bahwa musik pengiring dalam kesenian Jathilan terdapat empat irama yaitu, “*Kembang jeruk*”, “*Pegon*”, “*Jowo*”, dan “*Ponoragan*”.

c) Triangulasi waktu, yaitu pengecekan data kepada narasumber dengan waktu atau situasi yang berbeda. Waktu sering mempengaruhi kredibilitas data, oleh karenanya baik penelitian itu berupa wawancara ataupun observasi dilakukan pada malam hari atau pada saat narasumber libur kerja, karena sebagian besar narasumber bekerja sebagai karyawan swasta. tujuannya agar narasumber tidak terburu-buru sehingga informasi yang diberikan lebih valid. Hasil wawancara berupa instrumen musik yang digunakan dalam kesenian Jathilan, kemudian cara memainkan instrumen serta fungsi musik dalam kesenian Jathilan.

BAB IV

BENTUK PENYAJIAN DAN FUNGSI MUSIK KESENIAN JATHILAN KUDA KUNCARA SAKTI DI RENDENG WETAN, TIMBULHARJO, SEWON, BANTUL

A. Bentuk penyajian musik

Berdasarkan data-data yang diperoleh penulis ketika melakukan observasi, maka ditemukan suatu jawaban dari fokus permasalahan yang pertama yaitu tentang bentuk penyajian musik pada kesenian Jathilan Kuda Kuncara Sakti. Data yang diperoleh peneliti selain dari buku-buku referensi, sebagian besar berasal dari hasil observasi maupun wawancara dengan para pemain Jathilan, para penonton yang menyaksikan pertunjukan Jathilan, serta para penggemar jathilan sebagai narasumber.

Adapun bentuk penyajian musik pada kesenian Jathilan berupa “Ansambel Perkusi” yang instrumennya dimainkan secara bersama-sama. Berikut ini dijelaskan tentang macam-macam instrumen ansambel perkusi yang digunakan dalam kesenian Jathilan tersebut.

1. kendang

Kendang merupakan instrumen yang berbentuk seperti tabung yang terbuat dari kayu dengan tutup pada kedua ujung lubangnyanya terbuat dari kulit binatang. Kulit yang digunakan berupa kulit sapi atau kambing. Kedua lingkaran tutup pada ujung kendang besarnya tidak sama, hal ini bertujuan untuk menghasilkan bermacam-macam suara sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan. Antara ujung satu dengan yang lainnya dihubungkan menggunakan tali yang berasal dari penjalin atau kulit,

apabila tali penghubung ini dikencangkan/dikendorkan akan mempengaruhi keras atau lemahnya suara yang dihasilkan kendang tersebut.



Gambar 1 : Instrumen kendang
(dok. Dwi 2013)

Instrumen kendang dibunyikan dengan cara dipukul menggunakan kedua telapak tangan dan jari pada membran yang terbuat dari kulit. Seorang pemain kendang harus mengetahui tempo dan irama lagu yang dimainkan karena gerak dan irama penari dikendalikan dengan hentakan-hentakan kendang, ditengah bunyi lagu/gending yang mengiringinya.



Gambar 2 : Sikap memainkan instrumen kendang
(dok. Dwi 2013)

2. Bende

Bende merupakan instrumen yang terbuat dari perunggu yang berbentuk seperti gong kecil yang diletakkan diatas bingkai kayu atau yang sering disebut dengan *Rancak*. Pada kesenian Jathilan menggunakan dua buah bende, yaitu bende 1 dan bende 2. Bende dalam Jathilan ini jika dalam tangga nada diatonis mempunyai nada, bende 1 = D, bende 2 = Bes. Instrumen bende mempunyai ciri yang khas dalam kesenian Jathilan karena dimainkan berulang-ulang secara monoton. Hal ini yang membuat instrumen bende menjadi karakter dalam musik kesenian Jathilan.



Gambar 3: Instrumen bende
(dok. Dwi 2013)

Alat musik ini dimainkan dengan cara dipukul atau ditabuh pada bagian atasnya yang menonjol atau yang sering disebut dengan *Pencon*. Alat yang digunakan untuk membunyikan bende terbuat dari kayu yang dilapisi dengan tali atau sering disebut *Bindhi*.



Gambar 4 : Sikap memainkan instrumen bende
(dok. Dwi 2013)

Permainan bende dalam Jathilan sangat sederhana, hanya dipukul bergantian dari bende 1 kemudian bende 2 kemudian bende 1 lagi, begitu seterusnya.



Gambar 5 : Permainan bende pada Jathilan.
(dok. Dwi 2013)

3. Saron

Saron merupakan instrumen yang berbentuk bilahan-bilahan atau *wilahan* yang terbuat dari perunggu yang disusun berderet diatas kotak kayu sebagai wadah gema atau *resonator*. Saron yang digunakan dalam Jathilan Kuda Kuncara Sakti terdiri dari tujuh nada yaitu, 1,2,3,4,5,6,7, atau diucapkan *ji,ro,lu,pat,mo,nem,pi*. Nada-nada ini jika dalam tangga diatonis memiliki nada,

<i>Ji (1)</i>	Jika dalam tangga nada diatonis bernada D
<i>Ro (2)</i>	Jika dalam tangga nada diatonis bernada Es
<i>Lu (3)</i>	Jika dalam tangga nada diatonis bernada F
<i>Pat (4)</i>	Jika dalam tangga nada diatonis bernada G
<i>Mo (5)</i>	Jika dalam tangga nada diatonis bernada A
<i>Nem (6)</i>	Jika dalam tangga nada diatonis bernada Bes
<i>Pi (7)</i>	Jika dalam tangga nada diatonis bernada C.

1	2	3	4	5	6	7
Ji	ro	lu	pat	mo	nem	pi

Gambar 6 : Nada-nada dalam instrumen saron
(dok. Dwi 2013)



Gambar 7 : Instrumen saron
(dok. Dwi 2013)

Instrumen ini dibunyikan dengan cara dipukul menggunakan alat yang terbuat dari kayu yang dibentuk menyerupai palu. Tangan kanan memainkan alat pemukulnya dan tangan kiri *Mitet* (memegang wilahan yang baru saja dipukul). Tujuannya untuk menghentikan gema, agar suara yang dihasilkan menjadi nyaring dan utuh sesuai notasi lagu yang dimainkan.



Gambar 8 : Sikap memainkan instrumen saron
(dok. Dwi 2013)

Instrumen saron dalam kesenian Jathilan berfungsi untuk memainkan melodi utama dari lagu yang dibawakan.



Gambar 9 : Permainan instrumen saron dalam Jathilan.
(dok. Dwi 2013)

4. Demung

Secara visual demung mirip dengan saron. Instrumen ini berbentuk bilahan-bilahan atau *wilahan* yang terbuat dari perunggu yang disusun berderet diatas kotak kayu sebagai wadah gema atau *resonator*. Nada-nada

yang terdapat dalam instrumen demung sama dengan nada-nada dalam instrumen saron, hanya saja demung memiliki bentuk yang lebih besar serta memiliki register suara yang lebih rendah dari pada saron.



Gambar 10 : Instrumen Demung
(dok. Dwi 2013)

Cara memainkan demung sama dengan instrumen saron, yaitu dibunyikan dengan dipukul menggunakan alat yang terbuat dari kayu yang dibentuk menyerupai palu. Tangan kanan memainkan alat pemukulnya dan tangan kiri *Mitet* (memegang wilahan yang baru saja dipukul). Tujuannya untuk menghentikan gema, agar suara yang dihasilkan menjadi nyaring dan utuh sesuai notasi lagu yang dimainkan.



Gambar 11 : Sikap memainkan instrumen Demung
(dok. Dwi 2013)

Instrumen demung dalam Jathilan berfungsi memainkan melodi utama dari lagu yang dibawakan dengan register yang lebih rendah.



Gambar 12 : Permainan demung dalam Jathilan
(dok. Dwi)

5. Kempul

Kempul adalah instrumen yang bentuk, bahan, maupun cara meletakkanya sama dengan gong pada gamelan jawa, tetapi kempul memiliki ukuran yang lebih kecil dari pada gong. Diameter kempul yang terbesar kurang dari setengah meter sedangkan gong memiliki diameter satu meter atau lebih. Cara meletakkan kempul digantung menggunakan tali

yang diikatkan pada kayu yang berbentuk seperti gawang. Kempul yang digunakan dalam kesenian Jathilan berjumlah satu buah.



Gambar 13 : Instrumen kempul
(dok. Dwi 2013)

Cara membunyikan kempul dipukul dengan menggunakan alat pemukul kayu yang ujungnya dilapisi dengan kain yang dibentuk bulat. Tangan kanan memukul bagian yang menonjol kemudian dipegang dengan telapak tangan tujuannya untuk menghentikan gema, agar suara yang dihasilkan menjadi nyaring dan utuh.



Gambar 14 : Cara memainkan kempul

Diakses dari

<https://www.google.com/search?q=gambar+memainkan+kempul&client=firefox-a&hs=qjM&rls=org.mozilla:>

Pada tanggal 19 september 2013, jam 22:28 WIB.

6. Gong siem

Instrumen gong siem hampir sama dengan kempul, baik cara meletakkan maupun cara membunyikannya yaitu digantung menggunakan tali yang diikatkan pada kayu yang berbentuk seperti gawang, dan cara membunyikanya dengan dipukul menggunakan alat pemukul kayu yang ujungnya dilapisi dengan kain yang dibentuk bulat. Hanya saja gong siem memiliki bentuk yang lebih besar serta karakter suara yang lebih rendah dari pada kempul.



Gambar 15 : Instrumen gong siem.
(dok. Dwi 2013)

7. Angklung

Angklung merupakan sebuah alat musik yang berbahan baku dari potongan bambu. Alat musik ini terdiri dari dua sampai empat potong tabung bambu yang dirangkai menjadi satu dan diikat menggunakan tali dari rotan. Tabung bambu dipotong sedemikian rupa oleh pengrajin agar dapat menghasilkan bunyi sesuai dengan yang diinginkan. Setiap angklung menghasilkan nada atau *akord* yang berbeda sehingga para pemain harus bekerja sama untuk menghasilkan melodi yang indah. Jathilan Kuda Kuncara Sakti menggunakan tiga buah angklung yaitu angklung 1, angklung 2, dan angklung *Imbal*. Jika dalam tangga nada diatonis angklung tersebut memiliki nada,

Angklung 1 = F, Angklung 2 = Es, Angklung *Imbal* = D.



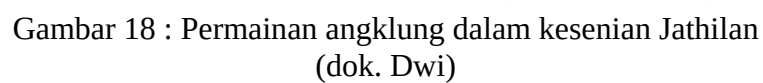
Gambar 16 : Instrumen angklung
(dok. Dwi 2013)

Cara membunyikan angklung adalah dengan diguncangkan. Ada beberapa jenis angklung yang cara memainkannya dengan digantung pada rak, dalam rak tersebut terdiri lebih dari satu buah angklung, maka satu orang pemain bisa memainkan lebih dari satu buah angklung.



Gambar 17 : Teknik membunyikan angklung
(dok. Dwi 2013)

Dalam kesenian Jathilan Kuda Kuncara Sakti menggunakan tiga buah angklung dengan tiga orang pemain, jadi satu orang pemain



Kecer merupakan instrumen yang terbuat dari perunggu, yang berbentuk seperti simbal namun lebih kecil. Kecer yang digunakan dalam kesenian Jathilan berjumlah dua buah. Ditengah kecer terdapat lubang kecil yang diberi tali, tujuannya sebagai pegangan saat kecer dimainkan.



Gambar 19 :Instrumen kecer
(dok.Dwi 2013)

Cara memainkannya dengan cara saling dibenturkan. Teknik permainan kecer mengikuti atau sesuai dengan irama tari, disaat tarian lambat maka kecer juga dibenturkan pelan-pelan, disaat tari mulai memasuki adegan perang atau *Ponoragan* maka kecer dibenturkan semakin cepat dan keras mengikuti gerakan penari, dalam hal ini tergantung dari masing-masing kreativitas pemain kecer itu sendiri.



Gambar 20 : Cara memainkan Kecer
(dok. Dwi 2013)

B. Fungsi musik

Fungsi musik dalam kajian ini akan ditinjau dari berbagai sudut pandang, yakni:

1. Sebagai Pengiring

Musik dalam kesenian Jathilan berfungsi sebagai respon fisik. Respon fisik yang dimaksud adalah sebagai pengiring aktivitas ritmik yakni, gerak tari yang dilakukan oleh para pemain Jathilan. Kesenian Jathilan menceritakan tentang latihan perang prajurit Panji Asmarobangun dalam mencari Dewi Candrakirana. Ketika itu dikisahkan bahwa istri Panji Asmarabangun yaitu Dewi Candrakirana hilang dari kerajaan, kemudian panji Asmarabangun menyuruh seorang cendekia yaitu Pujang Anom untuk mencari istrinya. Kemudian Pujang Anom dan beberapa prajurit yang mengenakan kendaraan berupa kuda, berlatih perang guna mempersiapkan diri untuk mencari Dewi Candrakirana. Cerita tersebut diperagakan dalam bentuk tarian dengan penari berjumlah genap, bisa dua, empat, enam atau delapan orang intinya berpasangan, tergantung dari kreasi masing-masing kesenian Jathilan.

Dandanan serta aksesoris yang dikenakan para penari Jathilan meniru tokoh tersebut dengan memakai mahkota (*kupluk panji*), kalung, keris, gelang tangan, gelang kaki, *stagen*, celana sebatas lutut, kain batik bawahan, kaos atau kemeja lengan panjang, dan hiasan di telinga (*sumping*). Namun pada perkembangannya aksesoris yang dikenakan semakin bervariasi sesuai dengan berkembangnya kesenian Jathilan.

Musik sebagai pengiring Jathilan dalam cerita tersebut memiliki empat irama pokok yaitu irama “*Kembang jeruk*”, “*Pegon*”, “*Jowo*” dan “*ponoragan*”. Adapun irama *Kembang jeruk* berfungsi mengundang para penonton untuk menyaksikan pertunjukan Jathilan yang diadakan. Tempo dalam irama *Kembang jeruk* berjalan cepat, dalam hal ini peran kendang sangat dominan untuk mengendalikan tempo permainan. Selain itu dalam irama *Kembang jeruk* kendang juga berfungsi untuk *buko/intro* karena irama *Kembang jeruk* dimainkan pertama kali dalam pertunjukan Jathilan atau sebagai introduksi.



Gambar 21 : Permainan buko instrumen kendang
(dok. Dwi 2013)

Keterangan :

- = *Tung* (membran diameter kecil)
- ⊕ = *Dhah* (membran diameter besar)
- ⊗ = *Tak* (membran diameter kecil)

Suasana dalam irama *Kembang jeruk* bersifat ceria terbukti dengan hentakan-hentakan kecer untuk menambah semarak. Dalam irama tersebut semua instrumen dimainkan kecuali instrumen angklung, instrumen saron

berfungsi untuk memainkan melodi utama, jumlah saron yang digunakan dua buah bertujuan untuk mempertegas melodi yang dimainkan. Sedangkan demung berfungsi memainkan melodi dengan register yang lebih rendah, sehingga bunyi akan terdengar harmoni dan seimbang.

Setelah irama *Kembang jeruk* dilanjutkan dengan irama *Pegon*. Irama pegon berfungsi untuk mengiringi tarian inti dalam kesenian Jathilan, yang berisi latihan perang para prajurit. Dalam irama tersebut tempo berjalan sedang dan semua instrumen dimainkan, kecuali angklung. Hentakan-hentakan instrumen kendang dan kecer dalam irama tersebut berfungsi untuk mempertegas gerakan penari.

Kemudian dilanjutkan irama *Jowo*, dalam irama ini musik berjalan dengan tempo yang lebih lambat daripada irama pegon. Saron dan demung memainkan melodi lagu kemudian disusul dengan vokal. Instrumen kempul berfungsi untuk menandai aksen-aksen penting dalam kalimat lagu yang dibawakan, serta gong siem berfungsi untuk menandai permulaan dan akhiran dari lagu, serta memberi rasa keseimbangan setelah berlalunya kalimat dari lagu yang dimainkan. Lagu yang dibawakan dalam irama *Jowo* berupa lagu-lagu langgam seperti “Ojolamis”, “Setya tahu” dan “Mari kangen”.

Tahap selanjutnya adalah irama *Ponoragan*, disebut demikian karena terinspirasi dari musik *Reog Ponorogo* yang berjalan dengan tempo cepat dan semarak. Sehingga dalam irama *Ponoragan* tempo berjalan dengan cepat (lebih cepat dari tempo pada irama kembang jeruk). Dalam

irama tersebut instrumen saron dan demung tidak dimainkan. Irama *Ponoragan* berfungsi mengiringi tarian perang, dan jembatan menuju proses *Trance/kesurupan*. Pada saat inilah klimaks dari pertunjukan Jathilan, saat seluruh penari sudah mengalami kesurupan. Pada peristiwa ini penari kemasukan roh sehingga gerak tarinya tidak beraturan hingga pada akhirnya penari jatuh ke tanah, setelah jatuh penari kembali bangun dan melakukan hal yang tidak lazim, diantaranya memakan pecahan kaca, silet, rumput dan meminum air tawar yang dicampur kembang. Oleh karenanya pertunjukan Jathilan dipimpin oleh seorang pawang dengan membawa cemeti atau pecut untuk mengendalikan dan menyadarkan penari yang kesurupan, dalam hal ini musik memiliki andil membantu proses kesurupan tersebut.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan bapak Jarot (pemain saron) pada hari Kamis tanggal 6 Juni 2013, pukul 16.00 WIB di Rendengwetan, Timbulharjo, Sewon, Bantul. Ada dua unsur musik yang membantu proses kesurupan yakni, melodi instrumen bende yang berjalan monoton dari awal sampai akhir. Dengan mendengarkan melodi yang monoton maka penari akan merasa bosan dan pikiran mudah menjadi kosong, hal ini yang membuat para penari Jathilan mudah kemasukan roh atau sering disebut dengan *Trance/Kesurupan*.

Kemudian tempo yang berubah-ubah, peralihan tempo dari irama *Jowo* yang berjalan lambat dilanjutkan dengan irama *Pegon* yang berjalan sedang kemudian irama *Ponoragan* yang berjalan cepat, hal ini yang

membuat para penari menjadi mudah lelah mengikuti alunan musik yang berubah-ubah. Dalam kondisi lelah maka konsentrasi penari akan berkurang, kondisi ini mendukung atau membantu penari lebih mudah mengalami kesurupan. Setelah para penari mengalami kesurupan musik kembali pada irama pegon dengan tempo yang lebih pelan, tujuannya untuk mencairkan suasana dari ketegangan. Dalam kondisi ini biasanya digunakan para pawang untuk menyadarkan para penari yang sedang kesurupan. Setelah semua penari kembali pulih maka pertunjukan Jathilan akan segera berakhir. Jika dalam irama *Kembang jeruk* instrumen kendang berfungsi untuk *Buko* maka dalam irama *Pegon* kendang juga berfungsi untuk mengakhiri atau sering disebut dengan *Suwuk/ending*.



Gambar 22 : Permainan suwuk instrumen kendang
(dok. Dwi 2013)

Keterangan :

- = *Tung* (membran diameter kecil)
- ⊕ = *Dhah* (membran diameter besar)
- ▨ = *Tak* (membran diameter kecil)

2. Sebagai sarana *Entertainment*.

Artinya musik sebagai sarana hiburan bagi pendengarnya. Salah satu fungsi musik kesenian Jathilan adalah sebagai sarana hiburan. Hal ini terlihat dalam salah satu pertunjukan Jathilan yang diadakan di lapangan Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Yogyakarta pada tanggal 3 Februari 2011. Sebenarnya pertunjukan ini diadakan oleh mahasiswa Institut Seni Yogyakarta untuk kepentingan kuliah, namun tidak sedikit dari masyarakat sekitar yang datang untuk menyaksikan pertunjukan tersebut. Mulai dari kalangan anak-anak, remaja sampai dewasa semuanya datang untuk menyaksikan pertunjukan tersebut. Hal ini menjadi bukti bahwa kesenian Jathilan menjadi sarana hiburan bagi masyarakat. Selain itu kesenian jathilan juga sering diundang sebagai sarana hiburan dalam acara *Khitanan*, *Rasulan* serta Pernikahan.

3. Sebagai sarana komunikasi

Komunikasi yang dimaksud dalam hal ini adalah komunikasi yang terjalin antara pemain musik dengan penari Jathilan. Komunikasi tersebut diperlukan untuk menjaga keselarasan antara musik dengan tarian, sehingga tercipta perpaduan yang indah dan kompak. Sedangkan keselarasan yang terbentuk dari komunikasi tersebut meliputi dinamika dan tempo, dengan demikian perpindahan irama dalam musik Jathian akan terlihat jelas.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka diperoleh kesimpulan tentang bentuk penyajian dan fungsi musik pada kesenian Jathilan Kuda Kuncara Sakti di Rendengwetan, Timbulharjo, Sewon, Bantul. Bentuk penyajian musik dalam kesenian tersebut berupa “Ansambel Perkusi”. Instrumen musik yang digunakan dalam kesenian tersebut yaitu kendang, saron, bende, demung, kempul, gong siem, angklung, kecer.

Musik dalam kesenian Jathilan berfungsi sebagai pengiring. Musik pengiring kesenian Jathilan memiliki empat irama pokok yaitu “*Kembang jeruk*”, berfungsi untuk introduksi dan mengundang penonton untuk menyaksikan pertunjukan yang diadakan. “*Pegon*”, berfungsi untuk mengiringi tarian inti yang bercerita tentang latihan perang para prajurit berkuda. “*Jowo*” berfungsi untuk mengiringi lagu yang dibawakan dalam kesenian Jathilan. kemudian “*ponoragan*” berfungsi untuk mengiringi tarian perang.

Adapun unsur musik yang membantu proses *Trance/kesurupan* adalah tempo, irama, serta melodi instrumen bende yang berjalan monoton dari awal sampai akhir pertunjukan jathilan. Selain itu musik dalam kesenian Jathilan juga berfungsi sebagai sarana hiburan. Hal ini terbukti dari pertunjukan Jathilan yang selalu dikunjungi banyak orang untuk mendapatkan hiburan. Selain itu kesenian jathilan sering diundang sebagai

saran hiburan dalam acara *Khitanan*, *Rasulan* serta Pernikahan. Kemudian musik juga berfungsi sebagai sarana komunikasi antara pemain musik dengan penari Jathilan.

B. Saran

1. Bagi kesenian Jathilan Kuda Kuncara Sakti sebaiknya musik yang digunakan dalam kesenian Jathilan tetap menggunakan alat musik aslinya, karena sekarang ini alat musik yang digunakan sering mengalami perubahan seiring dengan perkembangan jaman, misalnya dengan menambahkan instrumen-instrumen baru seperti *Drum* dan *Keyboard*.
2. Bagi masyarakat diharapkan ikut melestarikan kesenian Jathilan, karena sekarang ini eksistensi kesenian Jathilan mulai menurun, terbukti pada saat acara dimasyarakat jarang menggunakan kesenian Jathilan sebagai sarana hiburan.
3. Bagi kaum muda diharapkan untuk lebih mencintai kesenian Jathilan, bahkan berpartisipasi dalam kesenian tersebut karena Jarang anak muda sekarang yang ikut berpartisipasi dalam kesenian Jathilan. Hal ini terbukti dari para pemain Jathilan kebanyakan dari kalangan dewasa dan orang tua.
4. Dinas pariwisata, diharapkan sering menampilkan kesenian Jathilan dalam setiap acara agar kesenian Jathilan semakin dikenal masyarakat luas.

Daftar pustaka

- Bernstein, M. & Picker, M. 1966. *An introduction to Music*. Englewood Cliff, NJ;Prentice-Hall.
- Banoe, Pono. 2003. *Kamus musik*. Yogyakarta: Kanisius (anggota IKAPI).
- Creswell, Jhon W. 2010. *Research Design pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Djelantik, A. A. M. (1944). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung:Masyarakat Seni Indonesia.
- Hadiningrat, K. 1982. *Kesenian Tradisional Debus*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hendro. 2007. *Panduan Praktis Improvisasi Piano Rock & blues*. Jakarta: puspa swara, anggota IKAPI.
- Heristina Dewi. 1992. *Jaran Kepang pada Masyarakat Desa Cengkeh Turi, Sumatra Utara: Suatu Studi Kasus Musik dan Trance dalam Konteks Sosio Budaya*. Skripsi untuk mendapatkan gelar sastra (SS) Universitas Sumatera Utara.
- Herusatoto, Budiono. 2000. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Jamalus. 1988. *Pengajaran musik melalui pengalaman musik*. Jakarta: Program Refresher. C, Universitas of Hausen.
- Koentjoronigrat. 1980. *Sejarah teori antropologi 1*. Jakarta: UI press.
- Langer, Susan K. 1978. *Problematika Seni* (terjemahan Widaryanto). Bandung:ASTI.
- _____. 2006. *Problematika Seni* (terjemahan Widaryanto). Bandung:ASTI.
- Machfauzia, Ayu Niza. 2006. *Diktat Metode Kelas Perkusi Melodis* (Bernada). Yogyakarta:Program Studi Pendidikan Seni Musik, FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Masduki. 2004. *Menjadi broadcaster profesional*. Yogyakarta: pustaka populer LKIS Yogyakarta.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Antropology of Music*. Indiana Nort: University

Press.

- Moleong, Lexi J. 2004. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosadakarya.
- My Rudy. 2008. *Panduan Olah Vokal*. Yogyakarta: Med Press (anggota IKAPI).
- Peursen, C.A.Van. 1988. *Strategi kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Prier, karl-edmund. 2011. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Pusat musik liturgi.
- Sahrizal. 2003. *Hiburan Tradisional Kuda Lumping*. Waspada, 20 Juli.
- Sugiyono. 2009. *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: CV. ALFABETA
- _____. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: ALFABETA.
- Sumandiyo, Hadi Y. 2003. *Aspek-aspek dasar koreografi kelompok*. Yogyakarta: e'LKHAPI.
- Sutardi, ahmad & Budiasih, endang. 2010. *Mahasiswa Tidak Memble Siap Ambil Alih Kekuasaan Nasional*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo KOMPAS GRAMEDIA, Anggota IKAPI.
- Widyosiswoyo, S. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Yudoyono, B. 1984. *Gamelan jawa*. Jakarta: Karya unipress.

Lampiran 1

Surat ijin penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax: (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/32-01
10 Jan 2011

Nomor : 143/UN34.12/PSM/V/2013
Lampiran :
Hal : Permohonan Ijin Survey/Observasi/Penelitian

Kepada Yth.
Wakil Dekan I
FBS UNY

Dengan hormat,

Menanggapi surat dari Saudara:

Nama : Dwi Sanyoto
No. Mhs. : 09208241022
Jur/Prodi : Pendidikan Seni Musik
Lokasi Penelitian : Rendengwetan, Timbulharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta
Judul Penelitian : Bentuk dan Fungsi Musik Pengiring Kesenian Jathilan Kuda
Kuncara Sakti di Rendengwetan, Timbulharjo, Sewon, Bantul
Pelaksanaan : Mei – Juni 2013

Berkaitan dengan hal itu, mohon kepada Ibu untuk berkenan menerbitkan Surat Ijin Survey/Observasi/Penelitian.

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Hormat kami
Ketua Jurusan PS Musik
FBS UNY

Silaen, S.Mus., M.Hum
NIP. 19561010 198609 1 001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax: (0274) 548207
<http://www.fbs.uniyu.ac.id/>

FBS/HS/03-01
10 Jan 2011

Nomor : 0459c/PN.34.1.2.01/V/2013
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

8 Mei 2013

Kepada Yth.
Bapak Gandung Sudjatmiko
Pemimpin Kesenian Jathilan Kuda Kuncara Sakti

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

BENTUK DAN FUNGSI MUSIK PENGHIRING KESENIAN JATHILAN KUDA KUNCARA SAKTI DI RENDENGWETAN, TIMBULHARJO, SEWON, BANTUL

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : DWI SANYOTO
NIM : 09208241022
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Musik
Waktu Pelaksanaan : Mei – Juni 2013
Lokasi Penelitian : Rendengwetan, Timbulharjo, Sewon, Bantul

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubbag Pendidikan FBS,

Indun Probo Utami, S.E.
NIP 19670704 199312 2 001

Lampiran 2**Surat keterangan wawancara dan penelitian**

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan dibawah ini

Nama : Drs. Gandung Djatmiko, M. Pd.
Alamat : Rendengwetan Rt 01, Timbulharjo, Sewon, Bantul.
Umur : 51 tahun
Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil
Peran : Komposer dan Koreografer Kesenian Jathilan
Kuda Kuncara Sakti.

Menerangkan bahwa

Nama : Dwi Sanyoto
Nim : 09208241022
Jurusan : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar mengadakan kegiatan wawancara dan penelitian tentang

***Bentuk dan Fungsi Musik Kesenian Jathilan Kuda Kuncara Sakti
di Rendengwetan, Timbulharjo, Sewon, Bantul.***

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bantul, 12 Oktober 2013


Drs. Gandung Djatmiko, M. Pd.

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : *Sudigono*
Alamat : *Jomblang*
Umur : *53 TH*
Pekerjaan : *Bapak*
Peran : *Demung*

Menerangkan bahwa

Nama : Dwi Sanyoto
Nim : 09208241022
Jurusan : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan wawancara dan penelitian.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bantul, 15 Juni 2013



Sudigono

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Kristian Bangkit Pradhana
Alamat : Rendeng Wetan RT.01, Timbulharjo, Sewon, Bantul.
Umur : 24 Tahun.
Pekerjaan : Mahasiswa.
Peran : Pengendang.

Menerangkan bahwa

Nama : Dwi Sanyoto
Nim : 09208241022
Jurusan : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan wawancara dan penelitian.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Rabu 10 Juli 2013


Kristian B.P.

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Iqbal Nugroho
Alamat : Rengas Melayu
Umur : 64 tahun
Pekerjaan : Juru
Peran : Anggota

Menerangkan bahwa

Nama : Dwi Sanyoto
Nim : 09208241022
Jurusan : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan wawancara dan penelitian.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bantul, 15 Juni 2013



Iqbal Nugroho

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Nasro
Alamat : Rendeng Wetan
Umur : 60
Pekerjaan : Buruh
Peran : Angklung

Menerangkan bahwa

Nama : Dwi Sanyoto
Nim : 09208241022
Jurusan : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan wawancara dan penelitian.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bantul, 5 Juni 2013


Nasro

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Jawadi
Alamat : Kendengwetan
Umur : 31 th
Pekerjaan : Karyawan
Peran : P. Angklung

Menerangkan bahwa

Nama : Dwi Sanyoto
Nim : 09208241022
Jurusan : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan wawancara dan penelitian.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bantul, 5 Juni 2013


Jawadi

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Adip
Alamat : RENDENGWETAN
Umur : 35 TH
Pekerjaan : SWASTA
Peran : SARONG 2

Menerangkan bahwa

Nama : Dwi Sanyoto
Nim : 09208241022
Jurusan : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan wawancara dan penelitian.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

BANTUL, 6 Juni 2013



SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : MURJONO
Alamat : RENDENG WETAN TIMBULHARJO
SEWON BANTUL
Umur : 55 TH
Pekerjaan : GURU
Peran : BONANG / Bende

Menerangkan bahwa

Nama : Dwi Sanyoto
Nim : 09208241022
Jurusan : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan wawancara dan penelitian.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bantul, 19 Agustus 2013

MURJONO

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : RINTO SUDARMO
Alamat : RENDENG WETAN
Umur : 53 TH
Pekerjaan : BURUH
Peran : KEMPUL, GONG SIEM

Menerangkan bahwa

Nama : Dwi Sanyoto
Nim : 09208241022
Jurusan : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan wawancara dan penelitian.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bantul 2 Juni 2013

(RINTO SUDARMO)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Adi Pawiro
Alamat : Kendeng Wetan
Umur : 68 thn
Pekerjaan : Tani
Peran : Pemain keep

Menerangkan bahwa

Nama : Dwi Sanyoto
Nim : 09208241022
Jurusan : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan wawancara dan penelitian.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bantul 6 Juni 2013



Adi Pawiro

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : JAROT SUTRANGGOND
Alamat : BENDENG WETAN
Umur : 43 th
Pekerjaan : KARYAWAN SWASTA
Peran : SARON I

Menerangkan bahwa

Nama : Dwi Sanyoto
Nim : 09208241022
Jurusan : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan wawancara dan penelitian.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

BANTUL, 6 JUNI 2013



JAROT SUTRANGGOND

Lampiran 3**Daftar pertanyaan wawancara**

Daftar pertanyaan wawancara

1. Apa nama kesenian Jathilan yang bapak pimpin?
2. Pengertian Jathilan menurut bapak?
3. Bagaimana bentuk musik dalam kesenian Jathilan?
4. Instrumen musik apa saja yang digunakan?
5. Bagaimana cara memainkan masing-masing instrumen?
6. Bagaimana cara mengiringi dengan instrumen yang digunakan?
7. Apa fungsi masing-masing instrumen?
8. Apa fungsi musik dalam kesenian Jathilan?
9. Apa saja unsur-unsur musik yang terdapat dalam kesenian Jathilan?
10. Mengapa musik bisa membuat orang *Trance/keseurupan*?
11. Jika ada, Unsur musik apa yang berperan dalam proses *Trance/keseurupan*?

Lampiran 4**Daftar wawancara**

Wawancara ini dilakukan dengan;

Nama : Drs. Gandung Djatmiko, M. Pd.
 Alamat : Rendengwetan Rt 01, Timbulharjo, Sewon, Bantul
 Peran : Komposer dan koreografer
 Hari/tanggal : Senin 19 Agustus 2013
 Pukul : 19.30 WIB
 Tempat : Rendengwetan, Timbulharjo, Sewon, Bantul

P=Peneliti dan N=Narasumber

P : Selamat malam pak?

N : Selamat malam mas, mari silahkan duduk.

P : Terimakasih pak, begini seperti yang dibicarakan tadi ditelpon, kedatangan saya kesini mau wawancara mengenai kesenian Jathilan.

N: Ow iya mas..... mari silahkan, bagaimana?, Apa yang mau ditanyakan?

P : Iya , langsung saja ya pak?

N : Iya mas.....

P : Yang pertama apa nama kesenian Jathilan disini pak?

N : Nama kesenian Jathilan disini Kuda Kuncara Sakti

P : Iya pakk.... Kebetulan saya akan meneliti tentang musik pada Jathilan pak,

N : Ow.... Jadi hanya seputar musiknya too?

P : Yahh kurang lebih begitu pak hehehehe.....

N : Hahahahaha iya mass, saya kira semuanya,

P : Kemudian hubungannya dengan musik, instrumen musik apa saja pak yang digunakan dalam kesenian Jathilan ini?

N: Kalau alat musiknya ada brapa ya mass....? , sebentar tak hitung dulu, ada kendang, ada bende, saron, demung, angklung, kecer, kempul sama gong siem. Ada delapan masss....

P : Apa saja pak tadii?

N : kendang, bende, saron, demung, kempul, gong siem, angklung, kecer.

P : Okeeee.... Iya pakk,

N :Tapi masing-masing kesenian beda lho mass.... Kalau kesenian jathilan ditempat lain itu malah ada yang pakai *Drum*, pake *Kyboard*, tapi kita disini tetap pakai alat musik yang tradisional mass, tidak pakai drum dan kyboard atau alat lainnya.

P :Okeeee.. Iya pak, kemudian berapa jumlah masing-masing instrumen yang digunakan pak?

N : Kalau kendang saya pakai satu, namanya kendang batangan mass,, kalau bende itu ada dua buah, kemudian saron'nya dua, demung satu, angklungnya ada tiga mass..... Apa saja tadi?

P : Kendang, bende, saron, demung sama angklung pak hehehe.....

N : Hahaha.... Iya brarti yang belum?...kecernya satu mas, terdiri dari dua keping, kempulnya satu terus gong siemnya juga satu mas....., udah too komplitt?

P : Iya pak sudah kumplit , hehehehehe.....kalau cara membunyikan kendangnya biasa mengunakan telapak tangan seperti dalam gamelan, atau menggunakan cara lain atau bagaimana pak? kan ada juga pengendang yang menggunakan alat bantu pak?

N :Ya... hampir sama mas, kalau cara memukulnya ya sama menggunakan telapak tangan,

P : Kemudian kalau fungsi dari kendang itu sendiri pak?

N Kendang itu fungsinya yang jelas ya mengatur tempo mass, jadi semua instrumen temponya dikendalikan oleh kendang, kemudian kendang juga berfungsi untuk buko mas, atau sering disebut *intro*. Kemudian suwuk atau *ending* dan memberi aba-aba pada gerakan tari.

P : Iya pakk... , kemudian kalau bendenya itu bagaimana pak membunyikannya?

N: Ya sama dengan bonang itu mas kalau dalam gamelan, dipukul pada pencon'nya itu menggunakan bidhi.

P : Pencon itu apa pak?

N : Pencon itu bagian pada bende yang menonjol itu lho mas,,,, itu namanya pencon...

P : OO....., kalau bidhi itu pak?

N : Bidhi itu alat yang digunakan untuk memukul bende mas, kayu yang dilapisi tali itu lho masss....

P : Kalau fungsinya bende pak?

N : Bende itu karakternya musik jathilan mas, bisa dibilang begitu karena suaranya sangat khas, dan keras .

P : Ooo...jadi menjadi cirikhasnya musik jathilan ya pak...

N : Iya mas ...

P : Iya pak ... Ngerti pak....., kemudian kalau cara membunyikan saron pak?

N : Kalau saron itu sama dengan demung mas....., ya membunyikaknya dipukul menggunakan kayu masss, yang bentuknya seperti palu itu.., tapi ada tekniknya mass,,,

P : Bagaimana pak tekniknya?

N : Jadi tangan kanannya memukul, kemudian tangan kiri *mithet* mas, biar tidak menggema, jadi suara yang dihasilkan bisa utuh mas.....

P : Owww..... Iya pak iyaa,.... Demung juga begitu ya pak?

N : Iya saron dan demung itu teknik memainkannya sama mas.

P : Kalau fungsi dari saron pak?

N : Fungsi saron itu sama dengan demung mas, fungsinya untuk menyanyikan Melodi lagu yang dibawakan, tapi kalau demung kan register suaranya lebih rendahitu saja perbedaaanya mas.

P : Okee.....kemudian kempul bagaimana pak memainkannya?

N: Kalau kempul itu juga sama dengan gong siem mas....., jadi dipukul menggunakan kayu tapi ujungnya dilapisi kain dibentuk bulat itu mass,,, ya hampir mirip palu tapi besar, kemudian tangan kanan mukul tangan kiri juga *mithet*, tapi kalau kempul yang dipegang bagian yang menonjol itu mas , sehabis dipukul kemudian dipegang pake tangan biar gak menggema, gong siem juga sama seperti itu. ya hampir sama teniknya seperti saron dan demung tadi.

P : Kemudian kalau fungsi dari kempul pak?

N : Fungsi kempul itu menandai aksen-aksen penting dalam kalimat lagu, bentuknya sama dengan gong siem, tapi kalau gong siem itu fungsinya untuk menandai permulaan dan akhiran lagu serta memberi rasa keseimbangan setelah berlalunya lagu.

P : Iya iya pak.....,kemudian angklung bagaimanana pak cara memainkannya?

N : Kalau angklung sama saja mas... Ya diguncangkan untuk membunyikannya, tapi dalam jathilan ini kan menggunakan tiga angklung dengan tiga pemain, biar fokus mas.... Soalnya yaaa kalau satu orang pegang tiga angklung agak kesulitan mas, soalnya pemainnya juga sampun sepuh-sepuh mas....

P : Kalau fungsi dari angklung sendiri untuk apa pak?

N : Fungsi dari instrumen angklung itu ya saling mengisi mas, kan memainkannya bersahut-sahutan sehingga memberi rasa keseimbangan dalam musik jathilan.

P : Iya pakk... Kemudian kecer ya pak, cara membunyikannya bagaimana pak?

N : Kalau kecer itu saling dibenturkan mas, kecernya tadi kan ada dua keping, jadi saling dibenturkan begitu mas.

P : Kemudian fungsi dari kecer apa pak?

N: Kalau fungsi dari kecer itu untuk menyemarakkan suasana, kemudian memberikan aksan pada gerak tari dan mempertegas gerakan tari, kecer itu kan fungsinya hampir sama dengan simbal, misalnya pada saat penari melakukan gerakan pukulan dalam adegan perang, maka kecer memberikan hentakan-hentakan yang lebih keras sehingga gerakan penari menjadi lebih tegas.

P : Iya pak, saya rasa seputar alat musik dan fungsinya sampai disni dulu pak.... , selanjutnya mau tanya tentang unsur musik pak, jadi musik itu kan ada unsur-unsurnya pak, seperti melodi, irama, tempo seperti itu pak?

N : Kalau dalam jathilan itu ada istilah irama mass, jadi ada irama “*Kembang jeruk*”, “*Pegon*”, ada irama “*Jowo*”, ada irama “*Ponoragan*”, seperti itu massss, jadi ada bagian-baginyanya mas.....

P : Owwww..... Irama ya pak, bisa dijelaskan tentang irama tersebut pak?

N : Iya.... Kalau irama pegon itu tempo musiknya agak cepat mass, kemudian pada irama ini dipakai untuk mengiringi penari yang mau gladi perang mas, kalau irama jawa itu temponya pelan-pelan, pas disini itu dimasuki vokal mass..... , kemudian irama ponoragan ini temonya cepat, fungsinya untuk mengiringi tarian perang,

P : Ow iya pak ngerti pak heeeee.....kemudian kalau fungsi musik dalam jathilan itu apa pak?

N : Yaa kalau jathilan itu kan gabungan tari sama musik, kalau fungsi musiknya ya untuk mengiringi tari itu mass,....kalau fungsi lain ya jathilan itu biasanya diadakan untuk hiburan masyarakat, jadi ya kalau ditanya fungsi memang fungsinya untuk hiburan juga mas.

P : Injih pak..., kemudian kalau jathilan itu ada istilah kesurupan , apakah music itu berpengaruh pak?

N : Ow jelas masss, kalau tidak ada musiknya gak bisa kesurupn nanti...

P : Oooo....lalu kalau dari unsur musiknya kira-kira apa pak yang menyebabkan orang bisa kesurupan pak?

N : Biasanya temponya mass, dalam jathilan tempo musiknya kan berubah-ubah, jadi penari akan mudah capek mengikuti alaunan musiknya, dalam kondisi capek orang akan susah berkonsentrasi, maka akan mudah kesurupan.

P : Waoooo..... Iya pak, kemudian selain tempo apa ada lagi pak?

N : Melodi juga mas,.... Musik jathilan itu kan didominasi oleh instrumen bende, melodi bende kan monoton, jadi penari yang mendengarkan mudah merasa bosan, dengan kondisi yang bosan makan orag akan mudah kosong pikirannnya, nah....setelah pikirannya kosong maka orang akan mudah kesurupan mas.....

P : Injih pak, trimakasih sekali pak, mungkin untuk wawancara malam ini sudah dulu besok saya tak sowan kesini lagi pak

N : Iya mass, nyantai saja,...kalau perlu kesini saja mas , angep rumah sendiri hahahahah.....

P : Injih pak trimaksih-trimakasih..... Kalau begitu saya tak permisi pulang dulu ya pak,

N : Iya mas,.... Silahkan hati-hati..

P : Mari pak....

N : Mari mass...

Wawancara ini dilakukan dengan;

Nama : Jarot Sutranggono
 Alamat : Rendengwetan, Timbulharjo, Sewon, Bantul
 Peran : Pemain Saron
 Hari/tanggal : Sabtu 15 juni 2013
 Pukul : 19.00 WIB
 Tempat : Rendengwetan, Timbulharjo, Sewon, Bantul

P=Peneliti dan N=Narasumber

P: Selamat malam pak?

N : Selamat malam mas...

P: Langsung saja ya pak, kita mulai wawancaranya.

N : Iya silahkan mas, apa yang mau ditanyakan?

P : Apa peran bapak dalam kesenian Jathilan Kuda Kuncara Sakti?

N : Owww... peran saya sebagai penabuh demung mas.

P : Menurut bapak apa yang dimaksud dengan alat musik demung?

N : Demung ya seperti saron itu lho mas, tapi lebih besar hahaha,,, nanti cba tanya sama pak Gandung lebih jelasnya mas, kalau orang tua maklum sudah pikun.

P : Iya pak, hehehehe... kemudian bagaimana pak cara membunyikan saron?

N : Caranya ya, dipukul menggunakan alat seperti palu yang terbuat dari kayu, pokoknya sama seperti saron mas,

P : Oww iya pak, hehehehe...

N : Iya mas, cuman kalau habis dipukul itu tangnya yang satu *Mithet* wilahane biar

suaranya itu utuh mas, kalau gak *dipithet* nanti suaranya jadi gak jelas mas,

P : Oww..... iya iya pak, mengerti, lalu berapa jumlah saron yang digunakan pak?

N : Satu mas,

P : Hahahaha..... iya pak, lalu apa fungsi saron pak dalam kesenian Jathilan ini?

N : Ya buat nyayi ikut seperti suara vokalnya.

P : Oww.... iya pak iya mengerti, saya rasa cukup dulu pak untuk wawancara kali

ini, nanti kalau masih ada keperluan lagi saya tak sowan kesnini lagi ya pak,

N : Ow iya mas , monggo silahkan, hati-hati mass.....

P : Iya pak trimakasih hehehehe..., saya permisi dulu pak ,

N : Iya mass....

Wawancara ini dilakukan dengan;

Nama : Kristian Bangkit P.
 Alamat : Rendengwetan, Timbulharjo, Sewon, Bantul
 Peran : Pemain Kendang
 Hari/tanggal : Rabu 10 Juli 2013
 Pukul : 17.00 WIB
 Tempat : Rendengwetan, Timbulharjo, Sewon, Bantul

P=Peneliti dan N=Narasumber

P : Selamat sore mas?

N : Selamat sore mas...

P : Langsung saja ya mas, kita mulai wawancaranya.

N : Oke.... gimana-gimana?

P : Apa peran mas dalam kesenian Jathilan Kuda Kuncara Sakti?

N : Owwww... peran saya sebagai penabuh kendang.

P : Menurut mas, apa yang dimaksud dengan alat musik kendang?

N : Menurut saya,kendang merupakan alat musik yang berbentuk seperti tabung yang terbuat dari kayu. Teruss kedua ujungnya dilapisi kulit. Kulit yang digunakan berupa kulit sapi atau kambing. Ya ituu mas setau saya hahahaha.....

P : Okee mas...., kemudian bagaimana cara membunyikan kendang?

N : Caranya ya, dipukul menggunakan menggunakan telapak tangan mas,

P : Hahaha iya tau, brarti tidak pakai alat bantu pemukul ya mas?

N : Kalau dalam Jathilan ini tidak pakai mas, Cuma menggunakan telapak tangan.

P : Iya mass, lalu berapa jumlah kendang yang digunakan?

N : Satu mas, tapi tergantung, ada jathilan lain yang menggunakan lebih dari satu kendang, tapi disini hanya menggunakan satu kendang mas.

P : Lalu apa jenis kendang yang digunakan mas?

N : Namanya kendang batangan,

P : Oww... kendang batangan ya mas namanya?

N : Iya.

P : Lalu apa fungsi kendang dalam kesenian Jathilan ini?

N : Kalau setau saya.... yang jelas itu mengatur tempo, kemudian buko,

P : Okee, buko itu apa mas?

N: Buko itu intro mas, atau permulaan.

P : Okeee..... masih ada lagi?

N : Kemudian suwuk, kalau suwuk itu ending mas, atau mengakhiri, jadi semisal lagunya sudah mau selesai kendangnya memberi aba-aba atau suwuk tadi intinya memberi tahu alat musik yang lain untuk mengakhiri lagu, atau memberi tanda bahwa lagu sudah mau selesai.

P : Ow..... iya mass, ngerti...., masih ada lagi?

N: Emmm.....bentar, apa ya mass... istilahnya kalau *Seblak'an* kendang itu seperti menambah tegas gerakan penari gitu mas....

P : Oww.... iya mas iya mengerti, jadi intinya mempertegas gerakan penari gitu?

N : Ya kurang lebih begitu mas hahahaha, ya nanti coba mas, kaji sendiri bahasa yang bagus bagaimana hahaha...

P : Iya mass.. hehehehe. Nanti saya kaji lagi, saya rasa cukup dulu mas untuk wawancara kali ini, nanti kalau masih ada keperluan lagi saya tak kesini lagi ya mas..

N : Ow iya mas , nayntai aja, saya juga gak sibuk ko, asal sudah pulang kerja saya longgar mas,

P : Iya mas trimakasih hehehehe..., saya permisi dulu mas,

N : Okeee....silahkan mass..... ati-ati ya!

P : Iya mas, trimaksih. mari.....

Wawancara ini dilakukan dengan;

Nama : Jawadi

Alamat : Rendengwetan, Timbulharjo, Sewon, Bantul

Peran : Pemain angklung

Hari/tanggal : Rabu 5 juni 2013

Pukul : 16.00 WIB

Tempat : Rendengwetan, Timbulharjo, Sewon, Bantul

P=Peneliti dan N=Narasumber

P : Selamat sore pak?

N : Selamat sore mas...

P : Langsung saja ya pak, kita mulai wawancaranya.

N : Iya silahkan mas, apa yang mau ditanyakan?

P : Apa peran bapak dalam kesenian Jathilan Kuda Kuncara Sakti?

N : Owww... peran saya sebagai penabuh angklung mas.

P : Menurut bapak apa yang dimaksud dengan alat musik angklung?

N : Angklung itu adalah alat musik dari bambu, ya itu setau saya mas hahahaha

coba nanti mas tanyakan sama pak gandung, beliau yang lebih ahli mas.

P : Iya pak, hahaha, kemudian bagaimana pak cara membunyikan angklung?

N : Caranya ya, diguncangkan mas,

P : Oww iya pak, berarti diguncang ya cara membunyikannya,?

N : Iya mas,

P : Oww..... iya iya pak, mengerti, lalu berapa jumlah angklung yang digunakan

pak?

N : Tiga mas,

P : Oww... ini dimaikan satu orang dengan tiga angklung, atau tiga orang dengan masing-masing satu angklung pak?

N : Dimainkan tiga orang mas, jadi satu orang pegang satu angklung,

P : Alasanya pak?

N : Ya kalau satu orang pegang tiga itu ribet mas, biar konsen dan gak capek yang satu orang pegang satu angklung. Soalnya waktu pertunjukan jathilan lama

P : Ow.... iya pak iya hehehe..

P : Iya pak, lalu apa fungsi angklung dalam kesenian Jathilan ini?

N : Ya angklung kan mainnya sahut-sahatan sama bende juga jadi rasanya musiknya itu penuh kalau ditambah angklung tambah indah gitu mas, tambah seimbang gitu, jadi gak garing, kalau ada angklung jadi lebih rame gitu musiknya.

P : Oww.... iya pak iya mengerti, saya rasa cukup dulu pak untuk wawancara kali ini, nanti kalau masih ada keperluan lagi saya tak sowan kesnini lagi ya pak,

N : Ow iya mas , silahkan bebas saja mas, selama saya gak sibuk pasti saya bisa hahahaha....

P : Iya pak trimakasih hehehehe..., saya permisi dulu pak ,

N : Silahkan mass.....

Wawancara ini dilakukan dengan;

Nama : Murjono
 Alamat : Rendengwetan, Timbulharjo, Sewon, Bantul
 Peran : Pemain Bende
 Hari/tanggal : Kamis 19 Agustus 2013
 Pukul : 16.00 WIB
 Tempat : Rendengwetan, Timbulharjo, Sewon, Bantul

P=Peneliti dan N=Narasumber

P : Selamat sore pak?

N : Selamat sore mas...

P : Langsung saja ya pak, kita mulai wawancaranya.

N : Iya silahkan mas, apa yang mau ditanyakan?

P : Apa peran bapak dalam kesenian Jathilan Kuda Kuncara Sakti?

N : Owww... peran saya sebagai penabuh Bende mas.

P : Menurut bapak apa yang dimaksud dengan alat musik saron?

N : Bende itu adalah alat musik dari perunggu , bentuknya seperti bonang kalau dalam gamelan.

P : Iya pak, kemudian bagaimana pak cara membunyikan bende?

N: Caranya ya, dipukul atau ditabuh pada bagian atasnya yang menonjol atau yang sering disebut dengan *Pencon*. Alat yang digunakan untuk membunyikan bende terbuat dari kayu yang dilapisi dengan tali atau sering disebut *Bindhi*.

P : Oww iya pak, brarti dipukulkan gitu ya pak atau ada tekniknya?

N : Iya mas, ada tekniknya mas.

P : Bagaimana pak tekniknya?

N : Jadi pada saat setelah dipukul agak ditahan sebentar, tidak langsung diangkat, jadi suaranya tidak mengema.

P : Oww..... iya iya pak, mengerti, lalu berapa jumlah bende yang digunakan pak?

N : Dua buah mas,

P : Iya pak, lalu apa fungsi bende pak dalam kesenian Jathilan ini?

N : Ya bende itu kan suaranya monoton mas, Cuma begitu-begitu saja, cara mainnya juga monoton, ini mebuat para penari itu jadi bosan sehingga lama-lama mudah kesurupan mas,

P : Oww.... iya pak berarti membantu dalam proses kesurupan itu ya pak?

N: Iya betul sekali mas.....

P : Iya mengerti, saya rasa cukup dulu pak untuk wawancara kali ini, nanti kalau masih ada keperluan lagi saya tak sowan kesnini lagi ya pak,

N : Ow iya mas , silahkan bebas saja mas, selama saya gak sibuk pasti saya bisa hahahaha....

P : Iya pak trimakasih hehehehe..., saya permisi dulu pak ,

N : Silahkan mas.....

Wawancara ini dilakukan dengan;

Nama : Rinto Sudarmo
 Alamat : Rendengwetan, Timbulharjo, Sewon, Bantul
 Peran : Pemain kempul dan gong siem.
 Hari/tanggal : Kamis 6 juni 2013
 Pukul : 19.00 WIB
 Tempat : Rendengwetan, Timbulharjo, Sewon, Bantul

P=Peneliti dan N=Narasumber

P : Selamat malam pak?

N : Selamat malam mas...

P : Langsung saja ya pak, kita mulai wawancaranya.

N : Iya silahkan mas, apa yang mau ditanyakan?

P : Apa peran bapak dalam kesenian Jathilan Kuda Kuncara Sakti?

N : Owww... peran saya sebagai penabuh kempul dan gong siem mas.

P : Menurut bapak apa yang dimaksud dengan alat musik kempul?

N: Kempul itu ya seperti gong itu, tapi kecil bentuknya, kalau gong siem itu lebih besar dari kempul mas, tapi lebih kecil dari Gong ageng seperti yang ada dalam gamelan itu.

P : Iya pak, kemudian bagaimana pak cara membunyikan gong?

N : Caranya ya, dipukul menggunakan alat pemukul kayu yang ujungnya dilapisi dengan kain yang dibentuk bulat. Pokonya sama seperti gong dalam gamelan itu mas. Tangan kanan memukul terus dipegang dengan telapak tangan biar

tidak mengema, suaranya bisa utuh.

P : Oww..... iya iya pak, mengerti, lalu berapa jumlah kempul dan gong siem yang digunakan pak?

N : Kempulnya satu dan gong siem juga satu mas.

P : Hahahaha..... iya pak, lalu apa fungsi kempul pak dalam kesenian Jathilan ini?

N : Ya nanti ditanyakan pak gandung saja, saya kurang begitu mengerti mas kalau itu hahaha,,

P : Oww.... iya pak, saya rasa cukup dulu pak untuk wawancara kali ini, nanti kalau masih ada keperluan lagi saya tak sowan kesnini lagi ya pak,

N : Ow iya mas , silahkan

P : Iya pak trimakasih hehehehe..., saya permisi dulu pak ,

N : Silahkan mass.....

Wawancara ini dilakukan dengan;

Nama : Adi pawiro
 Alamat : Rendengwetan, Timbulharjo, Sewon, Bantul
 Peran : Pemain Kecer
 Hari/tanggal : Rabu 5 juni 2013
 Pukul : 19.00 WIB
 Tempat : Rendengwetan, Timbulharjo, Sewon, Bantul

P=Peneliti dan N=Narasumber

P : Selamat malam pak?

N : Selamat malam mas...

P : Langsung saja ya pak, kita mulai wawancaranya.

N : Iya silahkan mas, apa yang mau ditanyakan?

P : Apa peran bapak dalam kesenian Jathilan Kuda Kuncara Sakti?

N : Owww... peran saya sebagai pemain kecer mas.

P : Menurut bapak apa yang dimaksud dengan alat musik kecer?

N : Kecer ya seperti ini mas, seperti simbal itu mas

P : Iya pak, kemudian bagaimana pak cara membunyikan kecer?

N : Caranya ya, saling dibenturkan mas,

P : Oww iya pak, brarti dibenturkan gitu ya pak?

N : Iya mas,

P : Oww..... iya iya pak, mengerti, lalu berapa jumlah kecer yang digunakan pak?

N : Dua mas,

P : Hahahaha..... iya pak, lalu apa fungsi kecer dalam kesenian Jathilan ini?

N : Ya buat menyemarakkan mas, jadi kalau kecer itu bunyi suara musiknya jadi lebih meriah hahahaha, atau lebih jelasnya coba tanya sama pak Gandung yang ahli mas, hahahaha

P : Oww.... iya pak hehehe iya mengerti, nanti saya tak konfirmasi sama pak gandung. saya rasa cukup dulu pak untuk wawancara kali ini, nanti kalau masih ada keperluan lagi saya tak tanya-tanya lagi ya pak,

N : Ow iya mas , silahkan.....

Lampiran 5**Partitur irama kembang jeruk**

Kembang Jeruk (Kuda Kuncara Sakti)

The musical score is written for a 4/4 time signature and features the following instruments and parts:

- Saron 1**: Treble clef, melodic line with eighth and quarter notes.
- Saron 2**: Treble clef, melodic line with eighth and quarter notes.
- Bende**: Treble clef, continuous eighth-note accompaniment.
- angklung 1**: Treble clef, dotted quarter notes.
- angklung 2**: Treble clef, dotted quarter notes.
- angklung 3**: Treble clef, dotted quarter notes.
- Demung**: Bass clef, melodic line with eighth and quarter notes.
- Kempul**: Bass clef, dotted quarter notes.
- Gong siem**: Bass clef, dotted half notes.
- Kecer**: Percussion, indicated by 'x' marks on a staff.
- Kendang**: Percussion, indicated by 'x' and '■' marks on a staff.

This musical score page, numbered 89, contains ten staves of music. The first six staves are in treble clef, and the last four are in bass clef. The key signature is one flat (B-flat). The score is organized into four measures. The first staff features a melody of eighth and quarter notes. The second staff has a similar melodic line. The third staff consists of continuous eighth-note patterns. The fourth staff uses a series of quarter rests. The fifth staff contains half rests. The sixth staff has quarter notes with long horizontal lines above them. The seventh staff is a bass line with eighth and quarter notes. The eighth staff features a rhythmic pattern of eighth notes and rests. The ninth staff has half notes. The tenth staff is a percussion line with 'x' marks for cymbals and solid black squares for other drums. The final measure of the percussion line includes a double bar line and a common time signature 'C'.

Kembang Jeruk
(Kuda Kuncara Sakti)



Kembang Jeruk
(Kuda Kuncara Sakti)

[illegible]

Kembang Jeruk
(Kuda Kuncara Sakti)



Kembang Jeruk
(Kuda Kuncara Sakti)



Kembang Jeruk
(Kuda Kuncara Sakti)



Kembang Jeruk
(Kuda Kuncara Sakti)



Kembang Jeruk
(Kuda Kuncara Sakti)

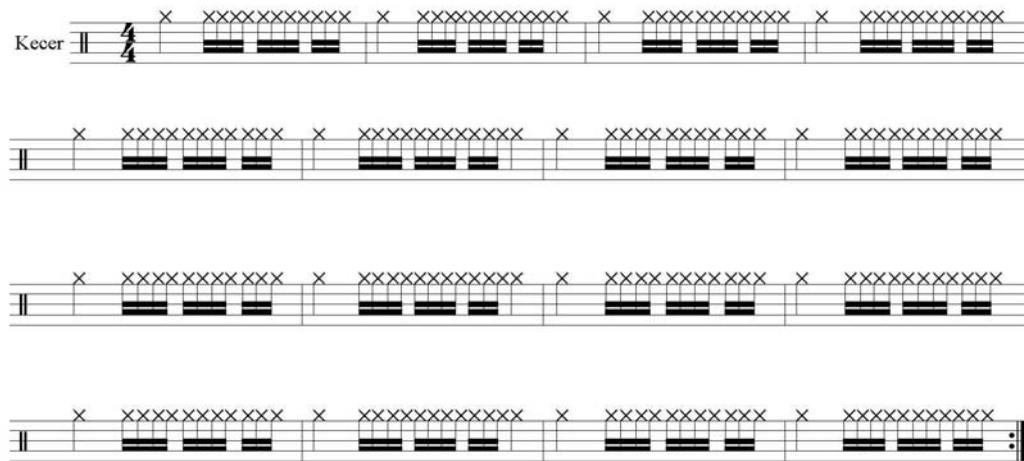
Gong siem

The musical score for 'Gong siem' is written in bass clef with a key signature of two flats (B-flat and E-flat) and a 4/4 time signature. The melody consists of four measures, each containing a quarter note followed by a whole rest. The notes are G2, F2, E2, and D2, respectively. The score ends with a double bar line and repeat dots.

Kembang Jeruk (Kuda Kuncara Sakti)



Kembang Jeruk (Kuda Kuncara Sakti)



Kembang Jeruk (Kuda Kuncara Sakti)

Kendang

The musical notation for the Kendang part is written on four staves. The first staff is labeled 'Kendang' and has a 4/4 time signature. The notation consists of a series of eighth and sixteenth notes, with some notes marked with 'x' and others with a solid black square. The pattern repeats every four measures. The first measure starts with a '+' sign on the first line. The second measure has a '+' sign on the first line. The third measure has a '+' sign on the first line. The fourth measure has a '+' sign on the first line. The fifth measure has a '+' sign on the first line. The sixth measure has a '+' sign on the first line. The seventh measure has a '+' sign on the first line. The eighth measure has a '+' sign on the first line. The ninth measure has a '+' sign on the first line. The tenth measure has a '+' sign on the first line. The eleventh measure has a '+' sign on the first line. The twelfth measure has a '+' sign on the first line. The thirteenth measure has a '+' sign on the first line. The fourteenth measure has a '+' sign on the first line. The fifteenth measure has a '+' sign on the first line. The sixteenth measure has a '+' sign on the first line. The notation ends with a double bar line.

Keterangan kendang:

 = *Tung* (Membran berdiameter kecil)

 = *Tak* (Membran berdiameter kecil)

 = *Dhang* (Membran berdiameter besar)

 = *Dlang* (perpaduan pukulan antara *Tak* dan *Dhang*)

Lampiran 6

Cakepan atau lirik lagu

Langgam Ngimpi

Sripat-sripit lembehane mrak keseimpir

Gades mates wiragone ngalam-lami

Sedhet singset bewas ngadi busana

Dhasar ayu masih kenyo tan kuciwo

Tak caketi aduh mesem sepet madu

Ara sianto tak gandheng malah gumugu

Katon bungah kenya kang pindha hapsari

Kucine kabeh mau mung ngimpi

Langgam Wuyung

Larane lara ora koyo

Wong kang lagi nandang wuyungh

Mangan ra doyan, ra jenak dolan

Nek omah bingung

Mung kudu weruh woting ati

Dhuh kusuma ayu

Kok mbalung janur paring usada

Wong kang nandang wuyung

Klapa muda leganan brantane atiku

Witing pari dimen lali nggonku loro ati

Adhuh nyawa

Dhuh-dhuh kusuma apa ra krasa

Apa pancen tegu

Apa ra trenyuh sawangen iki

Awakku sing kuru

Setya Tuhu

Aku kang tansah satuhu

Wit biyen nganti saiki

Bebasane peteng kapapag obor sumunar, antepku

Adhika pangyomanku

Lahir batin wus nyata

Mung sajake, andika semune kurang rena

Tandha yekti paseksene rikalane

Ngangkat awrat mlampah tebih datan lesu, mugi lestariya

Mugyantuk berkahing Widi

Andika mung tandah limpat

Panyuwunku setya kula

Tansah mglam-lami.

Ojo Lamis

Aja sok gampang janji wong manis

Yenta amung lamis

Becik aluwung prasaja nimas

Ora agawe gelo

Tansah ngugemi tresnamu wingi

Jebul amung lamis

Kaya ngenteni tukuling jamur ing mangsa ketiga

Aku iki prasasat loro tan antuk jampi

Mbok ojo amung lamis

Kang uwis dadine banjur dhidhis

Akeh tuladha kang demen cidro uripe rekasa

Milih sawiji endi kang suci tanggung bisa mukti

Nyidam sari

Umpama sliramu sekar melati

Aku kumbang nyidam sari

Umpama sliramu margi wong manis

Aku kang bakal ngliwati

Sineksen lintange luku semono

Janji prasetyaning ati

Tansah kumantil ing netra rinasa

Krasa rasaning ndriyo

Midera sak jagad royo kelingan wukir lan samudra

Ora ilang memandise aduh, dadi ati saklawase

Nalika nira ing wengi atiku lam-lamen sirupo ayu

Nganti mati ora bakal lali lha kae lintange mlaku

Lampiran 7**Daftar Istilah**

B

Bidhi : Alat yang digunakan untuk membunyikan Bende, yang terbuat dari kayu yang dilapisi dengan tali yang terbuat dari kain pada ujungnya

Buko : Introduksi yang dilakukan oleh instrumen kendang.

J

Ji : Berarti satu, nama nada yang terdapat dalam instrumen gamelan.

Jowo : Irama yang terdapat dalam musik kesenian Jathilan

K

Kembang Jeruk : Irama yang terdapat dalam musik kesenian Jathilan

Khitanan : Sunat

Kupluk Panji : Salah satu asesoris penari dalam Jathilan yang diletakkan di kepala.

L

Lakon : Cerita

Lu : Berarti tiga, nada yang terdapat dalam instrumen gamelan.

M

Manembah : Berserah

Mithet : Memegang wilahan

Mo : Bertarti lima. Nada yang terdapat dalam gamelan

N

Nanggap : Mengundang

Nem : Berati enam. Nama nada yang terdapat dalam gamelan

P

Pegon : Irama yang terdapat dalam musik kesenian Jathilan.

Pencon : Bagian yang menonjol pada instrumen bende.

Pi : Berarti tujuh. Nama nada yang terdapat dalam instrumen gamelan

Ponoragan : Irama yang terdapat dalam musik kesenian Jathilan

Populer : Terkenal

R

Rancak : Bingkai kayu sebagai tempat bende.

Rasulan : Upacara syukuran atas hasil panen.

Reog ponorogo : Kesenian tradisional yang berasal dari ponorogo.

Ro : Berarti dua. Nama nada dalam gamelan

S

Sajen :Wujud persembahan.

Stagen : Kain yang diikatkan dipinggang bertujuan untuk mengencangkan.

Sumping : Hiasan yang diletakkan ditelinga.

Suwuk : Bagian permainan dari kendang yang berfungsi untuk mengakhiri lagu.

T

Trans : Kesurupan, kemasukan roh halus.

W

Wilahan : berarti bilahan, (terdapat dalam instrumen saron dan demung).

Lampiran 8**Daftar Gambar**



Persiapan latihan kesenian Jathilan Kuda Kuncara Sakti
Hari/Tanggal : Kamis 6 Juni 2013



Persiapan latihan kesenian Jathilan Kuda Kuncara Sakti
Hari/Tanggal : Kamis 6 Juni 2013



Persiapan latihan kesenian Jathilan Kuda Kuncara Sakti
Hari/Tanggal : Kamis 6 Juni 2013



Latihan kesenian Jathilan Kuda Kuncara Sakti
Hari/Tanggal : Kamis 6 Juni 2013



Latihan kesenian Jathilan Kuda Kuncara Sakti
Hari/Tanggal : Kamis 6 Juni 2013



Peneliti (kanan gambar) berpartisipasi dalam latihan
kesenian Jathilan Kuda Kuncara Sakti
Hari/Tanggal : Kamis 6 Juni 2013



Kelompok musik Jathilan pada saat pertunjukan berlangsung



Kelompok musik Jathilan pada saat pertunjukan berlangsung



Tari pada pertunjukan Jathilan



Penari mengalami *Trans/kesurupan*



Penari mengalami *Trans/kesurupan*



Salah satu penari mengalami *Trans/kesurupan*



Penari yang kesurupan meminum air tawar



Pawang menyembuhkan penari yang sedang Kesurupan.